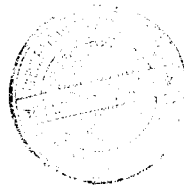
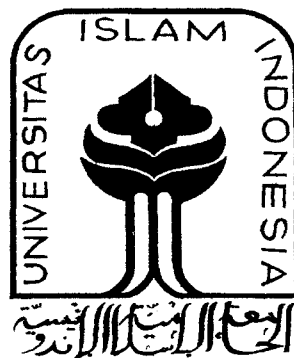


REKAM-REKAM
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
NO. SURAT: 73 - 2003
TANGGAL: 000501
S12000: 591001

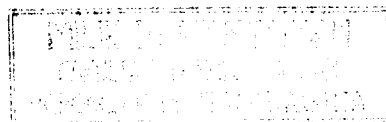
TUGAS AKHIR
GALERI SENI RUPA DI YOGYAKARTA
PENAMPILAN BANGUNAN YANG EKSPRESIF



Disusun oleh :
moh. bernadhi .r
97512121

Dosen Pembimbing
Ir. H. AMIR ADENAN
Ir. HANIF BUDIMAN

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

GALERI SENI RUPA DI YOGYAKARTA

MOH. BERNADHI. R

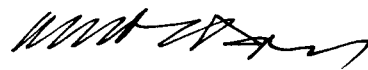
97512121

Dosen Pembimbing II



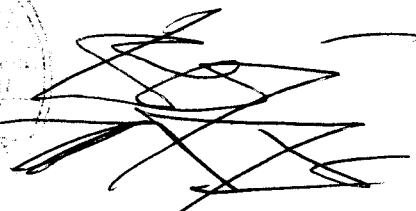
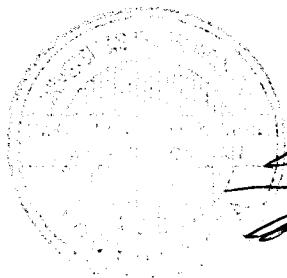
IR. HANIF BUDIMAN

Dosen Pembimbing I



IR. H. AMIR ADENAN

Ketua Jurusan



IR. REVIANTO BUDI SANTOSO, M.Arch

Kupersembahkan karya tulis ini pada

Orang tuaku Bapak Dan Ibu Suko Prasodjo yang tercinta di Jakarta, terima kasih
atas do'a dukungan kesabarannya.

Kakakku Agung yang tersayang di Jakarta, terima kasih atas semangat,
pemikirannya dan entertainya.

Kekasihku Sickness dan Ugly aku cinta kamu biarpun kamu tidak pernah
berbicara denganku.



KATA PENGANTAR

Assalamualikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini tepat pada waktunya.

Dalam karya tulis ini judul yang diangkat adalah "Galeri Seni Rupa di Yogyakarta". Penulis sadar masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam hal pembahasan, sehingga dengan berbagai macam keterbatasan tersebut, penulis coba untuk berikan yang terbaik untuk penulisan ini.

Pada tahap penyusunan ini, penyusun tidak terlepas dari semua permasalahan-permasalahan yang menuntut penyelesaian secara cepat dan tepat. Karena itu, penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada hingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih ini terutama penyusun haturkan kepada:

- Allah SWT (The Almighty God) yang telah memberikan banyak sekali kenikmatan terutama nikmat sehat dan mimpi-mimpi yang kau berikan.
- Muhammad SAW "My Prophet" yang telah memberikan cahaya dalam hidupku berupa ISLAM.
- Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch, selaku ketua jurusan Arsitektur, terima kasih atas bimbingan, dorongan, semangat, canda dan wedangnya.
- Bapak Ir. H. Amir Adenan selaku dosen pembimbing 1, atas kearifannya dalam membimbing penulisan ini dan wawasannya.
- Bapak Ir. Hanif Budiman selaku dosen pembimbing 2, atas kesabarannya dalam membimbing dan menambah wawasan baru dalam arsitektur.
- Kedua orang tuaku di Jakarta, untuk perhatian dan uangnya.
- My Big Brother Agung " The Jack " Fitrianto, kapan kita mimpi dan berkhayal bareng lagi.
- My Lovely Snake (sickness n ugly), banyak makan biar gemuk dan jangan buang kotoran sembarangan.
- Pegawai Perpustakaan UII, ISI, UGM dan PARAHYANGAN.

- Eyang Poerbo, terima kasih untuk tempat, makan, minum, air, listrik dll selama masa kuliah di Yogyakarta.
- Eyang MangunSUPONTJO, terima kasih juga untuk semua.
- Teman-teman Arsitek Smile '97. Endi "The Spidey" Hasary , Yoen ayo jalan-jalan lagi, Wisnu (sepatunya buat gw ya?!), Ari "The Drunken" dunia memang aneh teman, Majojo (salam buat ubeq-ubeq Lombok), Roni "Madun" ABC (pisang goreng dah dipesen...), JQ jangan bugil terus, Wedi (ayo nyetel kaset bareng-bareng biar enak), Andri, Iqbal, Tahir, Norman Super Kocu (fokus dan prinsip itu penting, kapan kita ke madiun 2000), Tedy si gendut Einfield (masih banyak cw jangan keburu-buru nafsu), Aconk buat teriakannya, Okto "dusun" ayo kita operasi, teman-teman kayen (Budi, Agung, Dadang, Trisno, Ali, dll), Uli alias mamet alias rama (tukeran mur dong).
- Teman studio gw (Rahmat "uus" Saleh, Taufiq, Selvi, Ayi) ayo maju terus pantang mundur.
- Kiki makasih untuk print murahannya, kapan kita gepengan lagi dan instalin computer gratisnya.
- Komunitas MACI Yogyakarta (mbah Kadir, Wawan, pak Edi, mas Aji "levi's", Unggul, Markopend dan bikers lainnya).
- Komunitas Mapala Unisi, Ramu, Bejo, Dayat, Arif, Oweq, Mubol, dll.
- Komunitas Ngaglik Yoga, Wahyu, Piter dan lainnya.
- Alm. Purnomo Sidi makasih banget buat waktu lu dulu. I'll be there someday just wait n see, coz I ain't gonna live forever.
- Chandra, Devi, Didot dan Bimo makasih banget computer dan printernya.
- Roland Grapow ayo gambar terus, kita pasti bisa (eh jadi nyewa model nggak?).
- Keluarga mas Fandelan SH makasih perhatian, kekecewaan, kemarahan, selama ini dan juga motornya.
- Keluarga tante Teti makasih atas nasehat-nasehatnya yang berguna.
- Keluarga Gunawan makasih banget makan pagi, siang dan sorenya yang enak dan wow.
- Motor kesayanganku, kapan kita touring bareng?!
- Anggota Pria Penggemar yang sudah hilang satu persatu.



- Cewe-cewe yang bilang gue serem, dekil dan nggak beres terima kasih atas pujiannya. "you haven't know me better".
- Terima kasih juga bagi semua para pemilik toko "kaset" di Yogyakarta.
- Pas Eminem, BonJovi, Blink 182, Korn, Nirvana, Car Box Racer, Radio Head, Red Hot Chilli Papers, and more "thanx for yer music"
- Para pecinta kaum ritual di seluruh dunia kita adalah sama.

Akhir kata, penyusun mengucapkan terima kasih lagi atas segala bantuan yang diberikan dalam penyusunan tugas akhir ini. Apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini maka maafkanlah saya karena saya adalah manusia seperti anda.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Desember 2002

Penyusun

moh. bernadhi.r

97512121



GALERI SENI RUPA DI YOGYAKARTA

FINE ART GALLERY IN YOGYAKARTA

Oleh :

MOH. BERNADHI. R

ABSTRAK

Perkembangan seni rupa di Yogyakarta cukup pesat, terbukti dengan banyaknya penyelenggaraan kegiatan seni rupa di Yogyakarta dan adanya berbagai pendidikan dan ketrampilan seni rupa (ISI, AKSERI, SMSR, MSD, dll) juga banyak terdapat galeri dan museum seni baik itu bersifat pribadi maupun umum. Yogyakarta merupakan pusat seni budaya, dengan berbagai keragaman budaya yang ada serta suasana kota yang mendukung.

Galeri banyak terdapat di Yogyakarta, akan tetapi banyak yang bersifat pribadi. Galeri seni rupa adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia. Seni rupa dibagi menjadi dua yaitu dua dimensi (seni lukis dan seni grafis) dan tiga dimensi (seni patung dan seni kriya). Penampilan yang kurang menarik, dapat membuat masyarakat enggan untuk mengunjungi karena tidak tahu ada kegiatan apa di dalamnya.

Perkembangan seni di Indonesia mulai menuju kemajuan sejak jaman kolonial Belanda. Pelukis berpendidikan barat pertama yang tampil pada abad ke-19 yaitu Raden Saleh. Kehadiran seni modern di Indonesia ditandai dengan kemunculan bentuk-bentuk baru yang jelas, ide-ide serta sikap-sikap baru yang secara drastis terlepas dari suasana Indonesia yang tradisional.

Oleh karena banyaknya minat dalam bidang seni rupa maka dibutuhkan sebuah wadah atau bangunan untuk menampung aktivitas pameran secara umum dan berskala kota. Bangunan atau wadah tersebut adalah galeri seni rupa.

Galeri seni rupa di sini mempunyai penekanan pada penampilan bangunan yang ekspresif. Tujuannya adalah agar dapat mengekspresikan kegiatan yang diwadahi oleh bangunan tersebut supaya orang diluar dapat memahaminya. Penampilan sangat dibutuhkan dalam merancang suatu bangunan.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	
1.1.1. Perkembangan Seni Rupa di Yogyakarta	1
1.1.2. Galeri dan Kegiatan Pameran	2
1.1.3. Aspek Penampilan pada Galeri	4
1.2. Permasalahan	
1.2.1. Permasalahan Umum	5
1.2.2. Permasalahan Khusus	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	
1.3.1. Tujuan Pembahasan	5
1.3.2. Sasaran Pembahasan	5
1.4. Keaslian Penulisan	5
1.5. Metode Pengambilan data dan Penulisan	6
1.5.1. Metode Pengambilan Data	6
1.5.2. Metode Pembahasan	6
1.6. Sistematika Penulisan	7
1.7. Kerangka Pola Pikir	8
BAB 2. TINJAUAN UMUM SENI RUPA DAN GALERI SENI RUPA	
2.1. Tinjauan Umum	9
2.2. Pengertian Galeri Seni Rupa	10
2.2.1. Lingkup Kegiatan Galeri Seni	11
2.2.2. Fungsi Galeri Seni Rupa	12



2.3. Tinjauan Tentang Ruang Pamer	12
2.3.1. Tata Letak Benda Pamer	13
2.3.2. Jenis-jenis Ruang Pamer	14
2.4. Metode Penyajian Objek	14
2.5. Materi Koleksi Galeri Seni	16
2.5.1. Materi Koleksi	16
2.5.2. Pengadaan Materi Koleksi	18
2.5.3. Jumlah Materi Koleksi	18
2.5.4. Pengamanan Materi Koleksi Galeri Seni Rupa	18
2.5.5. Perawatan Materi Koleksi Galeri Seni Rupa	18
2.6. Tinjauan tentang penampilan dan tata ruang	20
2.6.1. Pengertian Tata Ruang	20
2.6.2. Standar Besaran Ruang Galeri	21
2.6.3. Hubungan Antar Ruang	22
2.6.4. Pengertian Penampilan	24
2.6.4.1. Pengertian Ekspresif	25
2.7. Garis Besar Tentang Galeri	26
2.8. Studi Banding	27

BAB 3. SENI RUPA DI YOGYAKARTA

3.1. Perkembangan Seni di Indonesia	28
3.2. Periodisasi Seni Rupa di Indonesia	29
3.3. Perkembangan Seni di Yogyakarta	31
3.4. Struktur Organisasi Kesenian Pemerintah	33
3.5. Struktur Kelembagaan Galeri Seni Rupa	36

BAB 4. GALERI SENI RUPA DI YOGYAKARTA

4.1. Analisa Penentuan Lokasi dan Pemilihan Site	38
4.1.1. Analisa Penentuan Lokasi	38
4.1.2. Analisa Pemilihan Lokasi	39
4.1.3. Lokasi Terpilih	41
4.2. Analisa Kegiatan	42
4.2.1. Analisa Pelaku Kegiatan	42
4.2.2. Alur Kegiatan	42



4.3. Analisa Program Ruang	43
4.3.1. Analisa Kebutuhan Ruang	44
4.3.2. Organisasi Ruang	46
4.3.3. Analisa Hubungan Ruang	48
4.3.3.1. Hubungan Ruang dalam Kelompok Ruang	48
4.3.3.2. Hubungan Ruang antar Kelompok Ruang	49
4.4. Perwujudan Makna Ekspresif	50
4.5. Analisa Penampilan Bangunan	50
4.6. Analisa Tata Ruang Dalam	51
4.6.1. Analisa Ruang Dalam	51
4.6.2. Analisa Sirkulasi Ruang Dalam	52
4.7. Analisa Masa Bangunan	54
4.8. Analisa Tata Ruang Luar	54
4.8.1. Analisa Ruang Luar	54
4.8.2. Analisa Sirkulasi Ruang Luar	55
4.8.3. Pencapaian Ke dalam Bangunan	56
4.9. Analisa Struktur dan Utilitas	57
4.9.1. Sistem Struktur	57
4.9.2. Sistem Utilitas	57

BAB V. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI SENI RUPA

5.1. Konsep Pengolahan Site	58
5.1.1. Sirkulasi menuju Site	59
5.1.2. Kebisingan	59
5.1.3. Kondisi Lingkungan	59
5.1.4. Tingkat Kepadatan Bangunan	59
5.2. Konsep Penzoningan Site	60
5.3. Konsep Besaran Ruang	60
5.4. Konsep Organisasi Ruang	62
5.5. Konsep Tata Ruang Dalam	63
5.5.1. Ruang Dalam	63
5.5.2. Konsep Sirkulasi Ruang dalam	63
5.6. Konsep Masa Bangunan	65



5.7. Konsep Penampilan Bangunan	65
5.8. Konsep Tata Ruang Luar	67
5.9. Konsep Struktur	68
5.10. Konsep Utilitas	69
5.10.1. Jaringan Air	70
5.10.2. Jaringan Penghawaan	70
5.10.3. Jaringan Listrik dan Telekomunikasi	70
5.10.4. Fire Protection	70

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Gambar 2.1. Tata Letak benda Pamer	13
2. Gambar 2.2. Standar Metode Penyajian Obyek	15
3. Gambar 2.3. Penempatan karya seni 3 dimensi	16
4. Gambar 2.4. Bentuk 2 dimensi	17
5. Gambar 2.5. Bentuk 3 dimensi	17
6. Gambar 2.6. Bentuk Wujud Dasar Tata ruang	20
7. Gambar 2.7. Organisasi ruang	21
8. Gambar 2.8. Organisasi Ruang pameran	21
9. Gambar 2.9. Hubungan Ruang Pada Kegiatan Pameran	22
10. Gambar 2.10. Hubungan Ruang Pada Kegiatan Pengelola	22
11. Gambar 2.11. Hubungan Ruang Pada Kegiatan Pendukung	22
12. Gambar 2.12. Piramid Mesir	24
13. Gambar 2.13. Milwaukee Museum of Art Addition	27
14. Gambar 3.14. Gambar Karya Seni Masa Perintis	29
15. Gambar 3.15. Gambar Karya Seni Masa Hindia Jelita	29
16. Gambar 3.16. Gambar Karya Seni Masa Persagi	30
17. Gambar 3.17. Gambar Karya Seni Masa Pergolakan Politik	30
18. Gambar 3.18. Gambar Karya Seni Masa Mutakhir	31
19. Gambar 3.19. Struktur Organisasi Pemerintah	34
20. Gambar 3.20 Struktur Kelembagaan Seni Rupa	36
21. Gambar 4.21. Peta Pemilihan Lokasi	39
22. Gambar 4.22. Peta Lokasi Terpilih	41
23. Gambar 4.23. Alur Kegiatan Pengunjung	42
24. Gambar 4.24. Alur Kegiatan Seniman	43
25. Gambar 4.25. Alur Kegiatan Pengelola	43
26. Gambar 4.26. Analisa Organisasi Ruang	47
27. Gambar 4.27. Hubungan Ruang Kelompok Pameran	48
28. Gambar 4.28. Hubungan Ruang Kelompok Umum	48



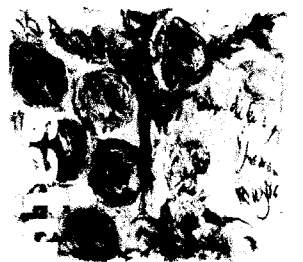
29. Gambar 4.29. Hubungan Ruang Pengelola	49
30. Gambar 4.30. Hubungan Ruang Antar Kelompok ruang	49
31. Gambar 4.31. Analisa Penampilan Bangunan	51
32. Gambar 4.32. Bentuk Dasar Ruang yang divariasikan	52
33. Gambar 4.33. Sirkulasi Ruang Dalam	52
34. Gambar 4.34. Suasana Sirkulasi Ruang Dalam	53
35. Gambar 4.35. Alternative Pengembangan Bentuk Masa	54
36. Gambar 4.36. Analisa Ruang Luar	55
37. Gambar 4.37. Sirkulasi Linier Ruang Luar	55
38. Gambar 4.38. Kolom dan Vegetasi sebagai Penegas Sirkulasi	56
39. Gambar 4.39. Pencapaian ke Bangunan	56
40. Gambar 4.40. Struktur Bangunan	57
41. Gambar 5.41. Site Perencanaan	58
42. Gambar 5.42. Kondisi Site Setempat	59
43. Gambar 5.43. Penzoningan Site	60
44. Gambar 5.44. Konsep Organisasi Ruang	62
45. Gambar 5.45. Ruang Dalam	63
46. Gambar 5.46. Pola Sirkulasi Ruang Dalam	64
47. Gambar 5.47 Spot Sirkulasi Ruang Dalam	64
48. Gambar 5.48. Pengembangan Bentuk Masa	65
49. Gambar 5.49. Konsep Penampilan	66
50. Gambar 5.50. Tata Ruang Luar	67
51. Gambar 5.51. Pencapaian dan Pola Sirkulasi ke Bangunan	68
52. Gambar 5.52. Spot Pencapaian dan Pola Sirkulasi Bangunan	68
53. Gambar 5.53. Struktur dan Bahan	69



DAFTAR TABEL

	halaman
1. Tabel 1.1. Perbedaan Galeri dan Museum	3
2. Tabel 4.2. Sistem Penyaringan Lokasi	40
3. Tabel 4.3. Pelaku Kegiatan	42
4. Tabel 4.2. Jumlah Karya Seni dan pengunjung FKY	44
5. Tabel 4.5. Kebutuhan Ruang	45
6. Tabel 5.6. Besaran Ruang Kegiatan Galeri	60





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1 Perkembangan Kegiatan Seni Rupa di Yogyakarta

Sejak awal perkembangan seni, Yogyakarta adalah merupakan pusat seni budaya Indonesia, dengan berbagai keragaman budaya yang ada serta suasana kota yang mendukung tetap tumbuh berkembangnya kebudayaan tersebut. Yogyakarta sangat dominan dengan seni. Seni itu sendiri adalah keahlian membuat karya yang bermutu atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)¹. Di dalam seni ada beberapa komponen antara lain seniman, konsumen/peminat seni, pengamat seni dan galeri.

Perkembangan seni rupa di Yogyakarta sangat pesat, ditandai dengan adanya berbagai jurusan pendidikan dan ketrampilan seni rupa. Pendidikan formal dapat ditemukan pada sekolah tinggi Institut Seni Indonesia, Sekolah Menengah Seni Rupa dan berbagai sekolah seni rupa lainnya yang juga sudah mulai bermunculan. Sedangkan pendidikan informal lainnya didapat dari galeri-galeri yang dikelola oleh seniman dan pecinta seni.

Dari tahun ke tahun volume penyelenggaraan kegiatan seni rupa di Yogyakarta tidak mengenal kata krisis dan terlihat kontradiktif dengan kehidupan kesenian lain yang ambruk tanpa daya². Frekuensi kegiatan seni rupa mengalami peningkatan, terbukti pada Benteng Vredeburg rata-rata terdapat lima kali penyelenggaraan dalam sebulan, dimana Benteng Vredeburg sebenarnya bukan fasilitas pameran seni rupa, hal tersebut merupakan data terakhir dari Taman Budaya Yogyakarta (2000). Menurut saudara Hermanu (Pimp. Bentara Budaya Yogyakarta) aktifitas yang terdapat di Bentara Budaya Yogyakarta hingga akhir 2002 sudah penuh³. Pameran-pameran yang lain juga diselenggarakan di galeri-galeri seni yang ada di Yogyakarta, namun galeri-galeri seni tersebut merupakan galeri khusus yang di gunakan untuk memamerkan hasil karya sendiri maupun

¹ Kamus Bahasa Indonesia, Depdikbud, Jakarta, 1983

² Sunardian Wirono, Seni Rupa Yogyakarta Menuju Kemana?, Bernas 26 Maret 2000

³ Drs. Hermanu, Masih Banyak Seniman Belum Siap, Kedaulatan Rakyat, 16 Februari 2002



koleksi pribadi seperti Museum Affandi, Galeri Kartika Affandi dan lain-lain. Galeri tersebut memiliki karakteristik dan ciri masing-masing sehingga seorang seniman dalam berapresiasi pada suatu pameran seringkali terbentur dengan keinginan pihak pemilik galeri yang bersangkutan⁴ ataupun terkadang karena keterbatasan ruang penyajian maka hasil karya asli pemilik galeri maupun seniman yang memamerkan karyanya tidak bisa dipajang secara keseluruhan.

Melihat potensi yang begitu besar, maka seniman-seniman Yogyakarta membutuhkan tempat untuk mengadakan pameran yang tetap/permanen dan dapat menampung berbagai karya seni rupa dalam lingkup yang cukup besar, mengingat galeri seni rupa tempat mengadakan pameran di Yogyakarta seperti Seni Sono, Purna Budaya, Karta Pustaka dan Bentara Budaya masih bersifat sebagai gedung serbaguna sedangkan galeri-galeri lain seperti galeri Sapto Hudoyo, galeri Amri Yahya dan sebagainya tidak menampung cukup karya dan peminat seni. Untuk mencapai keseimbangan reaksi yang harmonis seni rupa membutuhkan fasilitas, wadah kegiatan, wadah pementasan dan penyajian karya-karya seni rupa yang semuanya merupakan tempat kontak (komunikasi) antara seni rupa dengan masyarakat⁵. Oleh sebab itu sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan ruang-ruang tersebut berupa bangunan Galeri Seni Rupa, dimana didalamnya dapat menampung berbagai karya-karya seni rupa berskala nasional dan didukung oleh fasilitas-fasilitas seperti ruang pameran, work shop, ruang seminar dan fungsi pendukung lainnya.

1.1.2 Galeri dan Kegiatan Pameran

Galeri adalah sebuah ruang / bangunan untuk memamerkan atau mendisplay karya seni. Seni rupa adalah bentuk ungkapan seni melalui pengolahan benda dalam bentuk 2(dua) dimensi maupun 3(tiga) dimensi. Galeri Seni rupa menurut pengertiannya adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan untuk tempat visualisasi ungkapan daya cipta manusia.⁶ Adapun aktifitas yang terdapat didalam galeri adalah pameran karya seni rupa itu sendiri, mengamati dan menikmati hasil karya seni tersebut dan transaksi penjualan karya seni. Galeri

⁴ Drs. Hermanu, Masih Banyak Seniman Belum Siap, Kedaulatan Rakyat, 16 Februari 2002

⁵ Drs. Mulyadi, Sejarah Seni Rupa, BPK FKIP Seni Rupa UNS, Surakarta, 1986

⁶ Asumsi



seni rupa mempunyai sasaran kepada publik untuk menikmati hasil karya seni rupa dari seniman dan koleksi-koleksi yang dijual, sedangkan museum seni rupa sasarannya adalah mengungkapkan sejarah perkembangan seni rupa dan hanya untuk mengumpulkan, memelihara dan memamerkan hasil karya seni. Adapun kajian tentang perbedaan antara galeri seni dan museum seni adalah tema, waktu dan karya-karya seni.

Tabel 1.1 Perbedaan Galeri Dan Museum

Subjek	GALERI	MUSEUM
Tema	Cenderung berubah mengikuti tema aktual	Tidak berubah /tetap (statis)
Waktu	1-4 minggu	Tidak berubah
Karya seni	Cenderung karya-karya baru (proyeksi)	Karya-karya lama (refleksi)

Fungsi pameran adalah untuk mendialogkan karya dengan masyarakat dan juga merupakan forum silaturahmi seniman melalui karyanya dengan masyarakat⁷. Perkembangan suatu seni/karya tidak semata-mata ditentukan oleh para pelaku seni/seniman itu sendiri, akan tetapi juga oleh lingkungannya diantaranya masyarakat pecinta seni. Perhatian dan minat yang besar yang diberikan masyarakat kepada suatu bidang seni akan lebih mendorong perkembangan seni tersebut⁸. Suatu hasil karya seni rupa yang tidak memperoleh tanggapan dari masyarakat, tidaklah memenuhi fungsinya sebagai seni rupa karena pada hubungan yang ada antara aksi dan reaksi itulah terletak fungsi seni rupa.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dibutuhkan tempat untuk memamerkan karya seni rupa, dialog antar seniman, workshop dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan tersebut pada salah satu bagian kota Yogyakarta ini juga tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan fungsi utama saja akan tetapi bisa memberikan nilai tambah pada kawasan dimana galeri seni rupa tersebut akan berada.

⁷ Rain Rosidi, Diversity in Harmony, Taman Budaya Yogyakarta, 2002

⁸ Affandi, 1987

1.1.3 Aspek Penampilan pada Galeri di Yogyakarta

Penampilan pada sebuah bangunan dibutuhkan untuk menggambarkan suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta menunjukkan suatu tingkat budaya. Penampilan sangat dipengaruhi oleh persepsi manusia. Persepsi manusia tersebut didasarkan pada suatu asimilasi total melalui panca indra, baik secara tunggal ataupun bersama⁹.

Bangunan-bangunan galeri seni yang terdapat di Yogyakarta seperti Sono Budoyo, Purna Budaya, Bentara Budaya dan lain-lain, penampilannya hanya sederhana, monoton dan tidak menunjukkan sebuah bangunan galeri seni, sehingga masyarakat kurang mengerti kegiatan apa yang terdapat didalamnya. Antusias masyarakat untuk mengunjungi dan menikmati suatu pameran seni sangat kurang¹⁰. Sedangkan galeri-galeri seni pribadi bentuk bangunannya seperti rumah tinggal (galeri Amri Yahya, galeri Sapto Hudoyo dan sebagainya). Maka dari itu penampilan atau sosok bangunan sangat dibutuhkan untuk menunjukkan fungsi dan kegiatan yang diwadahnya. Penampilan bangunan galeri yang ekspresif mempunyai suatu bentuk yang tidak kaku maupun monoton dan juga mencerminkan luapan hati dari seniman-seniman tersebut. Ekspresif adalah tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya¹¹. Ekspresi merupakan salah satu penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda-tanda. Seorang seniman merasa memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga mereka dapat mengekspresikan kehidupan yang ada kedalam karya seni¹².

Penampilan yang ekspresif pada sebuah bangunan dibutuhkan agar masyarakat mengetahui gambaran atau maksud mengenai aktifitas kegiatan didalamnya. Pada sebuah galeri seni rupa, penampilan ekspresif dapat mengundang rasa ingin tau masyarakat tentang fungsi didalam bangunan, menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pameran seni rupa yang digelar atau dipamerkan dan meningkatkan minat /antusias masyarakat akan seni rupa.

⁹ Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur, hal 13

¹⁰ Sulis, seniman lukis

¹¹ Kamus Bahasa Indonesia, Depdikbud, Jakarta 1983

¹² Felix Blass, Menemu Dunia 10, Rumah Budaya Semesta Yogyakarta, 1999

1.2. PERMASALAHAN

1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Galeri Seni Rupa dapat mewadahi kegiatan pameran dan workshop di Yogyakarta yang sesuai dengan kajian-kajian galeri (tema, waktu dan karya) melalui pengolahan ruang dan penampilan bangunan sebagai media interaksi antara seniman, karya seni, pengamat seni dan peminat seni.

2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana konsep pengolahan ruang yang sesuai dengan kajian-kajian galeri (tema, waktu, karya), fungsi dan aktifitas galeri didalamnya (pameran, diskusi seni rupa, pendidikan dan workshop).
- b. Bagaimana konsep penampilan bangunan yang ekspresif untuk dapat mencerminkan seni rupa itu sendiri kedalam wujud bangunan melalui symbol dan tanda-tanda.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan Pembahasan

Mendapatkan suatu rumusan tentang konsep perencanaan dan perancangan sebagai dasar dalam merancang bangunan Galeri Seni Rupa untuk dapat menampung aktivitas kegiatan pameran/display.

1.3.2. Sasaran Pembahasan

Mendapatkan suatu konsep-konsep dari permasalahan yang ada dengan hasil rumusan konsep perencanaan dan perancangan serta tujuan yang nantinya akan dicapai suatu hasil yang maksimal.

1.4. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari duplikasi penulisan, maka penulis sebutkan studi pustaka yang dijadikan literature dalam penulisan ini.

Adapun judul penulisan sejenis yang pernah dibuat sebagai bahan acuan:

1. Judul : Museum Seni Lukis Kontemporer Indonesia di Yogyakarta

Nama : M.Agung FPH/ TA/UJII / 96340070

Tugas akhir ini membahas tentang bagaimana merefleksikan perjalanan seni lukis Indonesia dari tahun ke tahun dalam ekspresi ruang museum seni lukis.

2. Judul : Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta

Nama : Lavi Sukmaraga/TA/UII/975121074

Tugas akhir ini membahas tentang konsep galeri seni rupa melalui penampilan bangunan dengan interpretasi seni rupa modern

3. Judul : Museum Seni Lukis di Yogyakarta

Nama : Aris Budi Siswanto/TA/UII/90340068

Tugas akhir ini membahas tentang bagaimana menciptakan sebuah museum seni lukis yang dapat digunakan sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat sebagai upaya menginformasikan hasil karya seni lukis.

I.5. METODE PENGAMBILAN DATA DAN PENULISAN

1.5.1. Metode Pengambilan Data

a. Data Primer

Data primer didapat dengan cara:

- Survey lapangan pada area studi , baik mengenai kondisi lahan yang ada, lingkungan dan faktor-faktor yang berpengaruh pada site, alur gerak dan tempat, dan hubungan ruang.
- Studi banding dengan galeri yang sudah ada.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat dengan cara melakukan :

Studi literatur yang berkaitan dengan obyek seni rupa yang akan dipamerkan, besaran ruang pameran beserta hubungan antar ruang yang ada.

1.5.2. Metode Pembahasan

Metode Pembahasan yang dipakai yaitu:

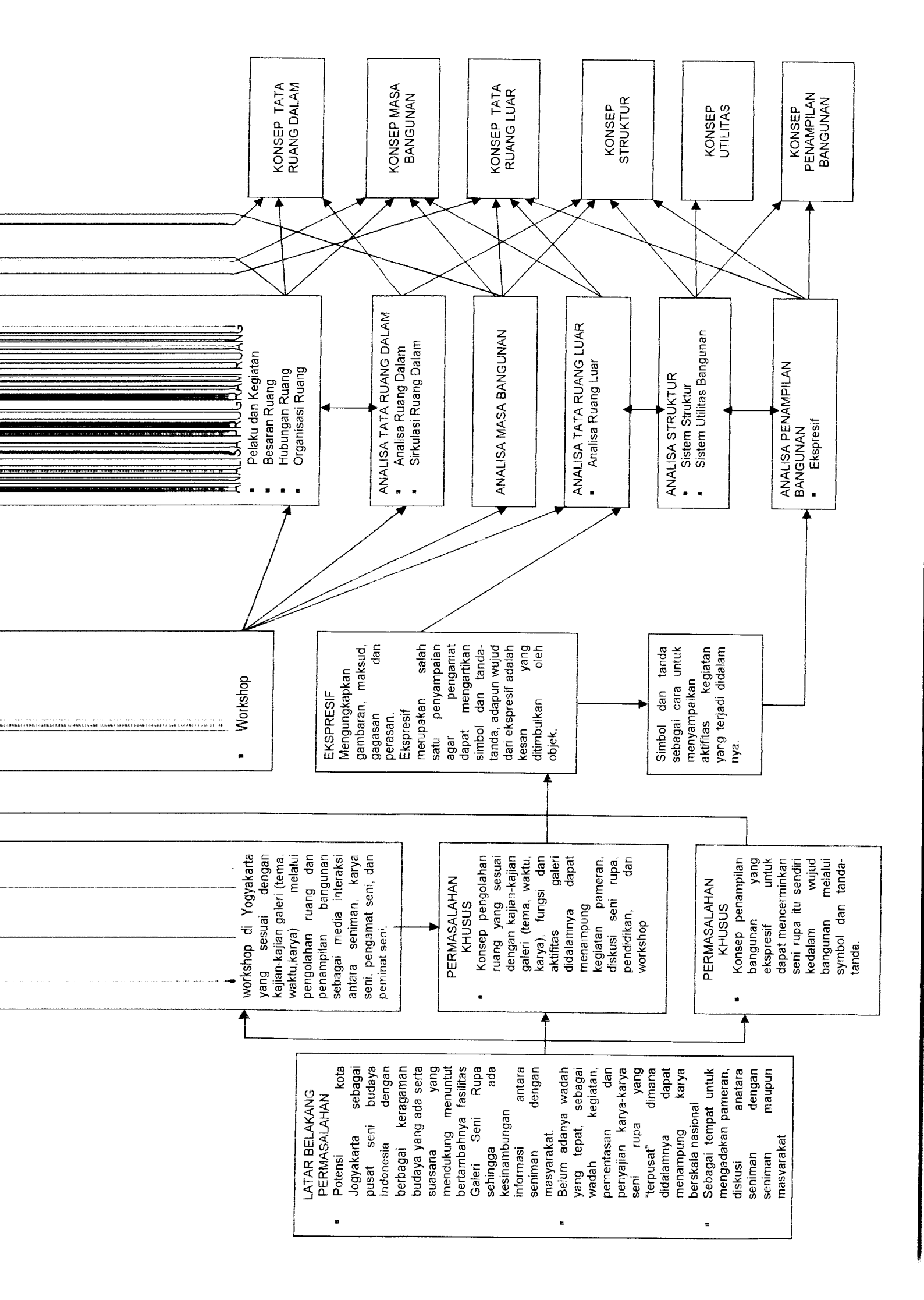
1. Metode Deskriptif Analitik, yaitu metode dengan pengumpulan data, menyusunnya dan menafsirkan data yang sudah terkumpul.

2. Metode Analisis, yaitu menganalisa permasalahan museum pada umumnya dan mencari pemecahannya.
3. Metode Sintesis, dalam hal ini berisi penggalian alternatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan pada kaidah-kaidah arsitektur untuk mendapatkan pengambilan keputusan perancangan yang maksimal.

I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

- I. Membahas tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, pembahasan, metode penulisan, tahapan penulisan dan sistematika penulisan.
- II. Membahas galeri secara umum dan pengertian galeri seni rupa, jenis-jenis galeri, fungsi galeri, materi lokasi, pelaku dan jenis kegiatan.
- III. Mengulas tentang pendekatan konsep. Menganalisa konsep mengenai pendekatan konsep tapak, pendekatan konsep program ruang dan pendekatan konsep tata ruang luar.
- IV. Membahas tentang perkembangan seni Indonesia pada umumnya dan perkembangan seni di Yogyakarta pada khususnya.
- V. Membahas mengenai gagasan konsep perencanaan dan perancangan dalam penyelesaian masalah rencana tapak dan bangunan.





LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

- Potensi kota Yogyakarta sebagai pusat seni budaya Indonesia dengan berbagai keragaman budaya yang ada serta suasana yang mendukung bertumbuhnya fasilitas Galeri Seni Rupa sehingga kesinambungan informasi antara dengan masyarakat.
- Belum adanya wadah yang tepat, sebagai wadah kegiatan dan penyajian karya-karya seni rupa yang "terpusat" dimana didatangkannya karya berskala nasional
- Sebagai tempat untuk mengadakan pameran, diskusi dengan seniman maupun masyarakat

workshop di Yogyakarta yang sesuai dengan kajian-kajian galeri (tema, waktu, karya) melalui pengolahan ruang dan penampilan bangunan sebagai media interaksi antara seniman, karya seni, pengamat seni, dan peminat seni.

PERMASALAHAN KHUSUS

- Konsep pengolahan ruang yang sesuai dengan kajian-kajian galeri (tema, waktu, karya), fungsi dan aktifitas galeri dapat menampung kegiatan pameran, diskusi seni rupa, pendidikan, dan workshop

PERMASALAHAN KHUSUS

- Konsep penampilan bangunan yang ekspresif untuk dapat mencerminkan seni rupa itu sendiri kedalam bangunan melalui symbol dan tanda-tanda.

EKSPRESIF
Mengungkapkan gambaran, maksud, dan perasaan. Ekspresif merupakan salah satu penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda-tanda, adapun wujud dari ekspresif adalah kesan yang ditimbulkan oleh objek.

Simbol dan tanda sebagai cara untuk menyampaikan aktifitas kegiatan yang terjadi didalamnya.

Workshop

ANALISA TATA RUANG DALAM

- Pelaku dan Kegiatan
- Besaran Ruang
- Hubungan Ruang
- Organisasi Ruang

ANALISA TATA RUANG DALAM

- Analisa Ruang Dalam
- Sirkulasi Ruang Dalam

ANALISA MASA BANGUNAN

ANALISA TATA RUANG LUAR

- Analisa Ruang Luar

ANALISA STRUKTUR

- Sistem Struktur
- Sistem Utilitas Bangunan

ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN

- Ekspresif

KONSEP TATA RUANG DALAM

KONSEP MASA BANGUNAN

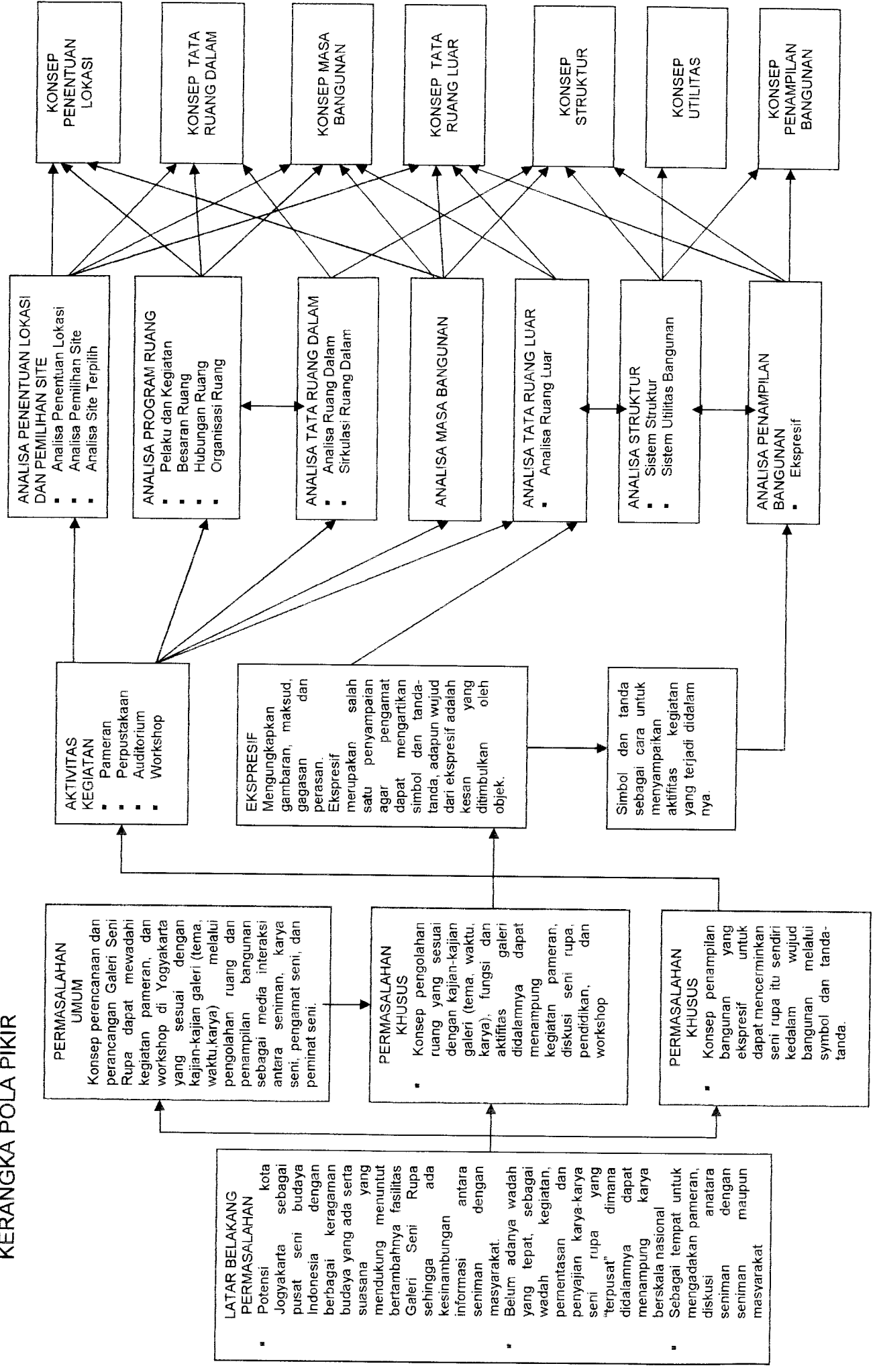
KONSEP TATA RUANG LUAR

KONSEP STRUKTUR

KONSEP UTILITAS

KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN

KERANGKA POLA PIKIR





BAB II

TINJAUAN UMUM SENI RUPA DAN GALERI SENI RUPA

2.1 Tinjauan Umum

Kata seni berasal dari bahasa sansekerta yang artinya curahan hati. Berikut ini beberapa pengertian seni :

1. Oleh Ki Hadjar Dewantara:

Seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia¹³.

2. Oleh Akhidat K. Mihardja:

Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitet dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani sipenerimanya¹⁴.

3. Oleh Kusnadi:

Seni adalah wujud atau bentuk pengucapan dari suatu kehidupan batin manusia, suatu tipe kehidupan batin tersendiri yang diberkati kehidupan perasaan yang dinamis, dalam kemampuannya selalu memperhatikan segala bentuk perimbangan yang dianggap membawa ekspresi, dan membawa unsur-unsur dasar dari ekspresi keindahan seperti ritme dan harmoni¹⁵.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya seni disebabkan oleh unsur-unsur pikiran, perasaan dan daya cipta, jadi seni adalah ungkapan daya cipta sebagai refleksi kehidupan batin manusia.

Sedangkan seni rupa ada beberapa pengertian antara lain:

1. Oleh Jim Supangkat

Seni rupa harusnya dipandang sebagai suatu elemen dari suatu totalitas secara keseluruhan, dimana elemen-elemen itu saling berkaitan dengan elemen-elemen lain seperi ruang, gerakan, waktu dan lingkungan, termasuk lingkungan sosial¹⁶.

¹³ Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1962

¹⁴ Akhidat K. Mihardja, Seni Rupa dalam Pembinaan Kepribadian Nasional, Budaya X/1-2 Januari- Februari, 1961

¹⁵ Kusnadi, Kreatifitas Ditinjau dari Filsafat Manusia, Horison, 1981

¹⁶ Jim Supangkat, Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, Kumpulan Karangan, Gramedia, Jakarta, 1989

2. Oleh Graham Hopwood

Seni rupa adalah ekspresi emosi yang ditujukan pada indera penglihatan (dalam bahasa Inggris Art atau Fine Art yang dibedakan dengan dance, seni tari atau seni drama, yang dalam batas tertentu juga mengandalkan visual sense) maka termasuk didalamnya adalah seni lukis, seni grafis, seni patung dan seni kerajinan.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa seni rupa adalah suatu bentuk karya manusia yang dihasilkan melalui proses penghayatan yang mendalam dengan perasaan, pikiran dan daya cipta yang dapat dinikmati/dirasakan dengan indera mata.

2.2 Pengertian Galleri Seni Rupa

Ada beberapa pengertian mengenai galeri seni rupa antara lain:

1. Galeri menurut Amri Yahya merupakan "suatu wadah (bangunan tertutup maupun terbuka atau keduanya) yang dipergunakan sebagai ajang *komunikasi visual* antara seniman dan masyarakat melalui hasil karya seni rupa dimana seniman memamerkan sedang pengunjung menanggapi"¹⁷.
2. Galeri seni menurut Surosa adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia.

Selain itu menurut tata bahasa Indonesia adalah :

- a. Arti kata galeri, ialah serambi atau balkon.
- b. Menurut seni diartikan sebagai balai atau gedung kesenian.

Hal tersebut senada dengan pengertian galeri yang tercantum di dalam buku *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* yang artinya balai seni atau gedung seni. Sedangkan menurut "*dictionary of Arch and Construction*" galeri adalah ruang kecil yang digunakan untuk aktifitas khusus dengan tujuan praktik untuk memamerkan hasil karya seni dan memberikan pelayanan dalam bidang seni.

¹⁷ Amri Yahya, Catatan Kunjungan Kerumah-rumah Seni di Negara Lain, Yogyakarta, 1990

Dari beberapa pengertian diatas dapat diperoleh kesimpulan, bahwa galeri seni rupa adalah tempat yang dapat memwadahi kegiatan pameran dan workshop atau wadah kegiatan apresiasi terhadap karya-karya seni rupa dua maupun tiga dimensi yang merupakan ekspresi pengalaman artistik sang seniman melalui komunikasi visual serta dijadikan sebagai media interaksi antara seniman dan penikmat seni.

Mengingat banyaknya keragaman bentuk, sifat, volume aliran seni rupa, maka seni dikelompokkan dengan urutan sebagai berikut¹⁸ :

1. Menurut fungsinya
 - a. Fine Art
 - b. Applied Art
 - c. Industrial Art
2. Karya Seni Rupa meliputi
 - a. Seni Lukis (2 dimensi)
 - b. Seni Patung (3 dimensi)
 - c. Seni Grafis (2 dimensi)
 - d. Seni Kriya (3 dimensi)

2.2.1 Lingkup kegiatan Galeri Seni¹⁹

Lingkup kegiatan galeri seni dilihat dari kegiatan pameran dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu :

1. Kegiatan non pameran
Mencakup kegiatan pengelolaan dan pendidikan melalui media perpustakaan, ceramah dan diskusi.
2. Kegiatan pameran
Merupakan aktifitas apresiasi seni melalui kontak komunikasi visual, antara obyek pamer dan pengunjung sebagai penikmat seni.

¹⁸ Rasjoyo, Op, Cit

¹⁹ Tulus Warsito, 1990



2.2.2 Fungsi Galeri Seni Rupa

Fungsi awal dari galeri seni rupa adalah memamerkan hasil karya seni rupa agar dikenal oleh masyarakat yang sebelumnya koleksi-koleksi tersebut hanya sebagai dekorasi ruang saja. Pada perkembangannya, galeri seni rupa dewasa ini memiliki fungsi baru yaitu memberikan servis bagi publik/pengunjung dibidang seni rupa, yang mencakup :

- a. Wadah kegiatan promosi dan apresiasi
- b. Wadah pendidikan non formal
- c. Mengumpulkan hasil karya seni rupa dan memelihara koleksi karya seni rupa agar tidak rusak
- d. Pusat pengembangan kreatifitas.
- e. Mewadahi transaksi jual beli karya seni rupa untuk merangsang kelangsungan hidup seni.

Sehingga tampak fungsi galeri seni rupa menuju penyesuaian antara kebutuhan seni dan tuntutan masyarakat, yang makin lama aktifitas-aktifitas yang timbul didalamnya didominasi oleh kegiatan servis. Maka agar senantiasa dapat memenuhi fungsinya maka fungsi galeri seni rupa diarahkan untuk memberikan servis bagi publik yang komunikatif dan rekreatif di bidang seni rupa.

2.3 Tinjauan Tentang Ruang Pamer

Ruang pamer dalam sebuah galeri seni sangat penting karena fungsi dari galeri itu sendiri adalah sebuah ruang atau bangunan untuk memamerkan atau mendisplay karya seni baik itu karya seni rupa 2 dimensi maupun 3 dimensi. Galeri seni rupa juga merupakan ruang atau bangunan tempat kontak fungsi antara seniman dengan masyarakat yang dipergunakan untuk tempat visualisasi ungkapan daya cipta manusia. Ruang pamer yang dibutuhkan adalah ruang pamer yang dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung saat menikmati karya seni.

2.3.1 Tata letak benda pameran¹³

a. Sistem ruang terbuka

Obyek diletakkan ditengah-tengah ruangan, dalam bentuk dan obyek yang berdimensi besar (biasanya untuk karya seni 3 dimensi seperti patung, kriya, kramik, dll).

b. Sistem Vitrin

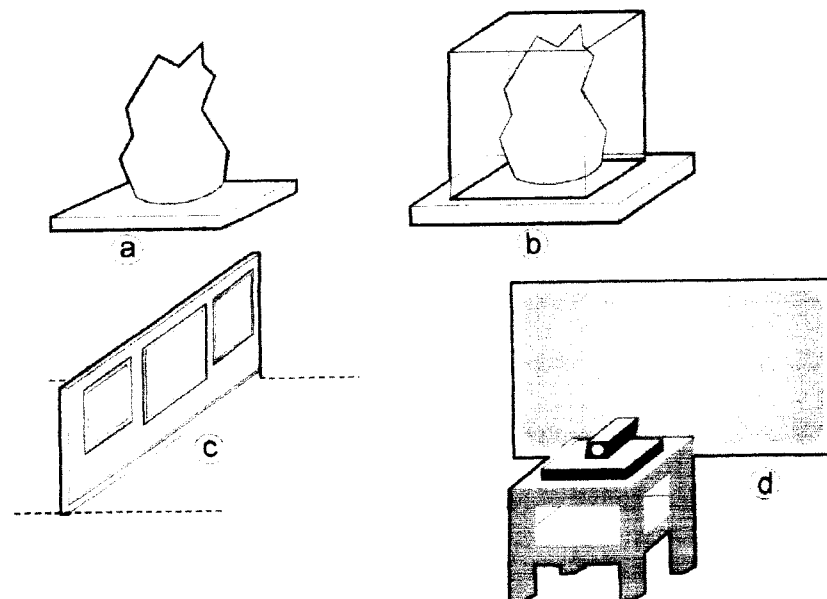
Disajikan dalam bentuk 3 dimensi yang ditutup kotak kaca. System ini cocok untuk penyajian benda pameran berupa patung dan kerajinan (untuk memamerkan karya seni 3 dimensi maupun 2 dimensi yang mempunyai prlakuan khusus).

c. Sistem Panel

Ditempel didinding sangat cocok untuk benda pameran berupa lukisan dan kriya.

d. Sistem Slide atau film

Menonjolkan obyek disertai dengan penjelasan-penjelasan (untuk karya-karya seni yang mempunyai penjelasan lebih mendalam).



Gambar 2.1 Tata letak benda pameran

¹³ Planning Study, The American Association Of Museum Washington DC

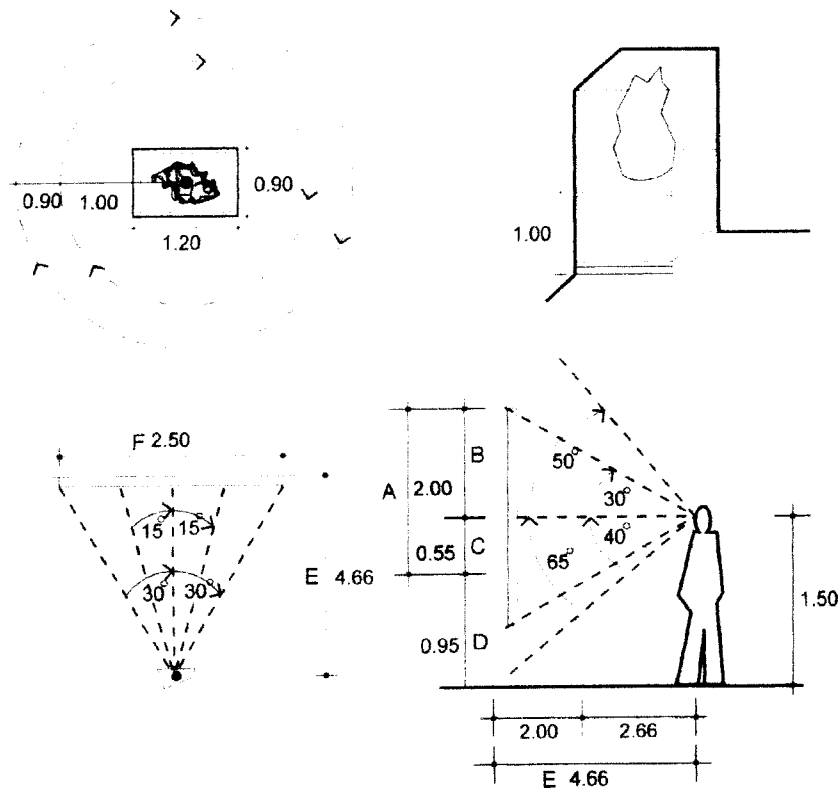
2.3.2 Jenis-jenis ruang pameran

1. Ruang pameran berupa kamar-kamar
Susunan ruang pameran yang terdiri dari rangkaian kamar-kamar terbuka yang saling bersebelahan.
2. Koridor sebagai ruang pameran
Merupakan bentuk lain dari ruang pameran, fungsinya seperti ruang namun tidak dapat dikatakan sebagai ruang
3. Hall dengan balkon
Merupakan susunan ruang yang cukup ramah, salah satu bentuk tertua dan banyak dijumpai pada museum-museum yang bercorak lama misalnya Renaissance, Romawi dan lain-lain. Pencahayaan yang diperoleh melalui bukaan jendela yang terletak diatas maupun dibawah balkon.

2.4 Metode Penyajian Objek¹⁴

1. Penyajian terbuka dapat untuk karya 2 dimensi dan 3 dimensi.
2. Agar karya yang dipamerkan dapat dimengerti oleh penikmat dan pengamat seni maka perlu adanya label, foto atau penjelasan mengenai benda tersebut
3. Pemberian jarak antara karya seni dan penikmat seni, maka perlu pengaman dengan kotak kaca untuk 3 dimensi agar karya yang dipamerkan tidak mengalami gangguan fisik.
4. Untuk standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi manusia:
 - a. Tinggi badan manusia Indonesia rata-rata diasumsikan 160cm, sehingga dengan lebar dahi 10cm tinggi titik mata manusia Indonesia rata-rata 150cm.
 - b. Tinggi minimal lukisan dari lantai dengan standar Internasional 95cm, diadakan penyesuaian dengan tinggi badan rata-rata tersebut. Dengan demikian juga dapat direduksi sebesar 10cm, menjadi 85cm.

¹⁴ Lavi Sukmaraga, TA, UII, 2001

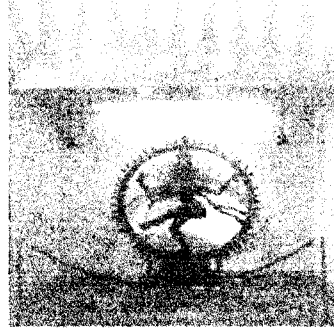


Gambar 2.2 Standar Metode Penyajian Obyek

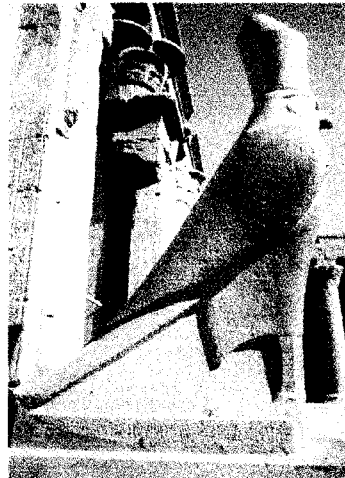
Keterangan:

- A. Area pengamatan vertikal
 - B. Area pengamatan vertikal diatas garis normal
 - C. Area pengamatan vertikal dibawah garis normal
 - D. Jarak tepi bawah lukisan ke lantai
 - E. Jarak lukisan dengan mata pengamat
 - F. Area pengamatan horizontal
- c. Diambil dari *katalog "Pameran Seabad Seni Rupa Indonesia"*, *Balai Seni Rupa Jakarta*. Mewakili modern art dari Raden Saleh sampai Aming Prayitno. Dimensi terbesar adalah 300 x 231 dengan judul *Perkelahian dengan singa* karya Raden Saleh (1870). Dimensi terkecil adalah 30 x 23 dengan judul *Apitaph 1*, Karya A.D. Pirous (1971). Untuk karya seni 3 dimensi dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Untuk didalam ruang :
Dimensi Terkecil 10x10x20 cm
Dimensi Terbesar 150x150x330cm
Dimensi Rata-rata 80 x 80 x 175 cm
Sumber: www.archrecord.com



2. Untuk diluar ruang :(ukurannya bebas)



Sumber: www.architecture.corner.edu

Gambar 2.3 Penempatan Karya Seni 3 Dimensi

2.5 Materi Koleksi Galeri Seni

2.5.1 Materi koleksi

Karya seni rupa merupakan suatu hasil yang diciptakan melalui proses perasaan, pikiran dan pengalaman batin seniman yang mengekspresikan keindahan dan kenyataan dalam bentuk dan medium tertentu yang diekspresikan melalui permainan garis, warna, tekstur dan zat²². Secara umum seluruh hasil karya seni rupa baik itu seni lukis, seni grafis, seni instalasi, seni patung, seni kriya dan lain-lain, dapatlah dikategorikan menjadi 2 macam bentuk dimensi yaitu: Bentuk dua dimensi dan Bentuk tiga dimensi.

²² Jim Supangat, Seni Rupa Indonesia, PT. Gramedia

A. Bentuk 2 dimensi

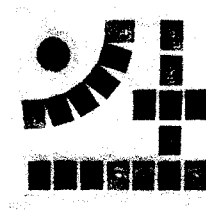
SENI LUKIS

Affandi
Potret Diri, 1964
Cat minyak di Kanvas 126x39cm
Sumber : Katalog FKY VII, 1995



SENI GRAFIS

Bambang Witjaksono
Composition of Cybertech,
1994
Etsa, 60x60cm
Sumber : Katalog FKY VII, 1995

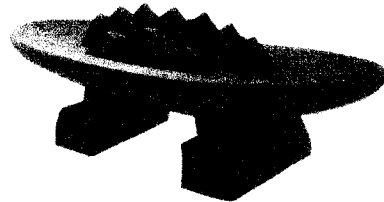


Gambar 2.4 Bentuk 2 Dimensi

B. Bentuk 3 dimensi

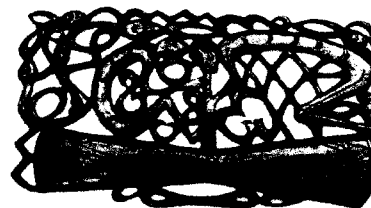
SENI PATUNG

Anusapati
The Journey, 1993
Kayu Durian, 140x50x40cm
Sumber : Katalog FKY VII, 1995



SENI KRIYA

YB. Waskitonyoto
Main Musik, 1994
Kayu Mahoni, 70x40x2cm
Sumber : Katalog FKY, 1995



Gambar 2.5 Bentuk 3 Dimensi

2.5.2 Pengadaan materi koleksi

Untuk mengumpulkan materi koleksi ada beberapa cara antara lain :

Pinjaman dari pada seniman yang ikut serta dalam momen pameran tertentu yang diadakan oleh galeri tersebut.

Koleksi dari hasil membeli, yang diperoleh dari pihak swasta, perorangan atau dari pihak galeri lain dan sebagainya.

Koleksi dari hasil sumbangan, yang merupakan pemberian dari pihak lembaga, ataupun perorangan pada pihak galeri.

Koleksi dari tukar menukar, dimana pihak galeri mengadakan kerjasama dengan pihak galeri lain, biasanya pihak galeri dari luar negeri.

2.5.3 Jumlah Materi Koleksi

Jumlah materi koleksi atau karya seni yang dipamerkan dalam suatu pameran atau pertunjukan, sangat mempengaruhi dalam besaran ruang yang akan menampungnya.

2.5.4 Pengamanan materi koleksi Galeri Seni Rupa

Fungsi pengamanan disini adalah bahwa ruang pamer, keamanan koleksi dari pencurian dan kerusakan menjadi prioritas utama. Pengamanan yang dilakukan disini untuk melindungi karya seni rupa dari :

- a. Tangan-tangan jahil
- b. Pencurian

Perlindungan dari tangan jahil yang kemungkinan “numpang tenar” dengan mencoret-coret maupun memberi aksesoris tambahan pada karya seni rupa kadangkali terjadi, sehingga penangannya dapat dilakukan dengan pemberian pemberian batas pada karya seni rupa yang ditampilkan. Sedangkan dari pencurian, faktor keamanan menjadi faktor utama dalam mengantisipasi pencurian. Pemberian sensor pada ruang pamer juga dapat dilakukan, guna mengantisipasi benda pameran dari pencurian.

2.5.5 Perawatan materi koleksi Galeri Seni Rupa

Semua materi koleksi selalu dalam pengawasan kontinyu dan melalui pemeriksaan lebih dahulu sebelum dipamerkan. Perawatan dari obyek karya seni yang akan dipamerkan dilaksanakan oleh bagian konservasi yang melibatkan

orang yang terampil dan ahli dalam bidang perawatan karya-karya seni. Hal ini disebabkan oleh karya-karya yang ingin di pameran khususnya pinjaman atau sewaan dari koleksi, terkadang perlu di layout ulang seperti bingkainya yang diganti, pembersihan jamur pada kanvas, maupun debu yang menutupi karya patung atau karya seni instalasi.

Faktor ini juga tergantung dari kualitas bahan-bahan pada karya seni itu sendiri. Suatu karya seni yang mempunyai kualitas bahan yang baik akan menghambat proses kerusakan dan yang berkualitas rendah akan mempercepat proses kerusakan. Beberapa faktor yang dapat merusak benda-benda koleksi antara lain:

1. Iklim. Negara kita memiliki iklim dengan kelembapan yang cukup tinggi sehingga dapat menyebabkan :
 - Tumbuhnya jamur : Warna menjadi buram
 - Karat : Merusak besi, dsbhal diatas dapat diatasi dengan cara pengendalian kelembapan ruang yang sesuai dengan sifat bahan yang banyak digunakan oleh benda-benda koleksi. Alat yang biasa di gunakan adalah dehumidifyer dan humidifyer yang berfungsi mengurangi dan menambah kelembaban.
2. Cahaya. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya matahari dan cahaya buatan. Kedua sumber cahaya ini mempunyai radiasi panas yang dapat menyebabkan kerusakan warna pada lukisan. Proses kerusakan yang disebabkan oleh cahaya ini berjalan lambat, dan tergantung pada :
 - a. Intensitas penerangan pada lukisan
 - b. Waktu (lama) penyinaran cahaya
 - c. Kepekaan bahan (kualitas) terhadap cahaya/radiasi panas
3. Hewan/Binatang. Alam tropis Indonesia memiliki berbagai macam hewan yang dapat merusak benda-benda koleksi antara lain serangga. Untuk mencegah serangga biasanya melalui proses kimiawi, sehingga serangga tidak dapat hidup dan bersarang pada benda-benda koleksi yang pada akhirnya dapat merusak benda koleksi tersebut.
4. Mikro Organisme. Sejenis tumbuh-tumbuhan yang kecil, yang

hidupnya pada tempat-tempat lembab. Jenis mikro organisme yang sering merusak karya seni rupa adalah jamur, milden dan lumut. Mikro organisme tersebut akan berkembang biak jika tempat yang ditumbuhi mencapai kelembaban 65% keatas.

5. Polusi udara. Karya seni rupa dengan bahan dari kanvas, kertas, kulit dan bagor sebaiknya disimpan pada tempat-tempat yang tidak tembus udara. Sebab bahan tersebut akan mudah sekali dihinggap debu yang sebagian besar mengandung acid sehingga akan menimbulkan noda-noda pada lukisan.

2.6 Tinjauan tentang penampilan dan tata ruang

2.6.1 Pengertian Tata Ruang

Ruang merupakan satu kesatuan yang membentuk bangunan secara keseluruhan. Ruang ditentukan oleh bentuk, fungsi dan kebutuhannya. Ruang saling berhubungan dimana pengaruh ruang tergantung dari ruang yang terletak sebelum dan sesudahnya. wujud dasar ruang terbagi menjadi 3(tiga), yaitu



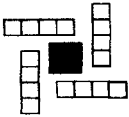
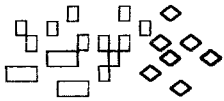

 <p>Bujur sangkar</p> <p>statis, gerakan dan arah yang kurang jelas, stabil, keras, murni, rasional, netral</p>	 <p>Segitiga</p> <p>stabil, keras, kaku. statis</p>	 <p>Lingkaran</p> <p>memusat, dinamis, stabil</p>
--	--	--

Gambar 2.6 Bentuk Wujud Dasar Tata Ruang

Sumber D.K. Ching

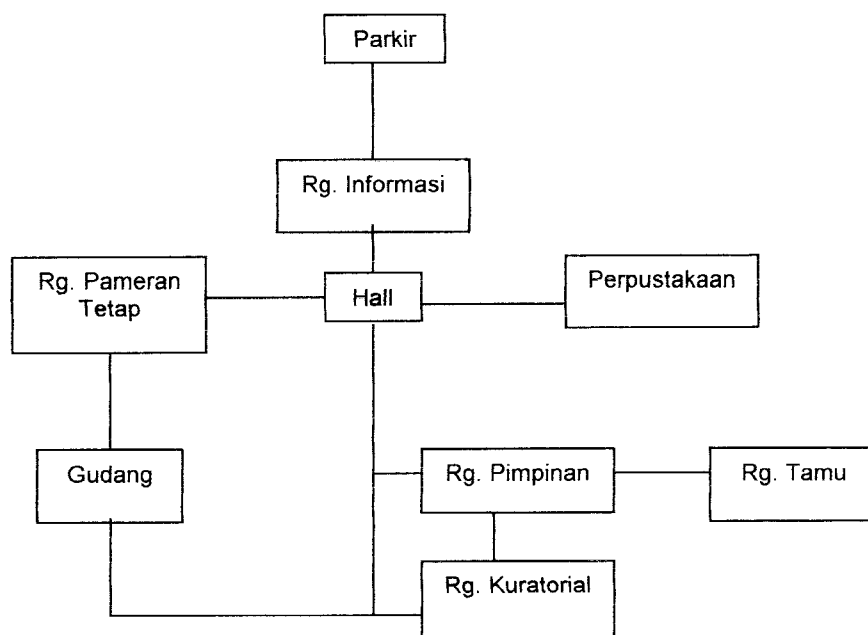
Fungsi dari sebuah ruang menentukan perencanaan ruang itu sendiri secara fungsional. Ruang yang terbentuk diharapkan mampu menampung segala kegiatan dengan segala karakteristiknya yang berhasil didalam ruang tersebut.

Faktor kebutuhan mempengaruhi ruang secara dimensional dan kuantitas. Pendataan awal mengenai jumlah pengguna dan jumlah ruang yang diperlukan akan menentukan perencanaan ruang. Ruang disusun atau diatur sedemikian rupa untuk menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi.

<p>Terpusat Suatu ruang struktur dimana pengelompokan sejumlah ruang sekunder diharapkan</p>	
<p>Linier Suatu urutan linier dari ruang – ruang yang berulang</p>	
<p>Radial Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi – organisasi ruang yang linier berkembang menurut jari – jari</p>	
<p>Cluster Ruang –ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama – sama memanfaatkan struktur atau hubungan visual</p>	
<p>Grid Ruang – ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural atau grid 3 dimensi lain</p>	

Gambar 2.7 Organisasi Ruang

Sumber D.K. Ching



Gambar 2.8 Organisasi Ruang Pameran

2.6.2 Standar Besaran Ruang Galeri

1. Kegiatan Pameran

- a. ruang pamer tetap : 300m²

- b. ruang pameran utama : 210m²
- c. hall : 0,54m² / orang
- d. gudang : 20m²
- e. workshop : 12m²
- f. lavatory : 1,2m² / orang

2. Kegiatan Non Pameran

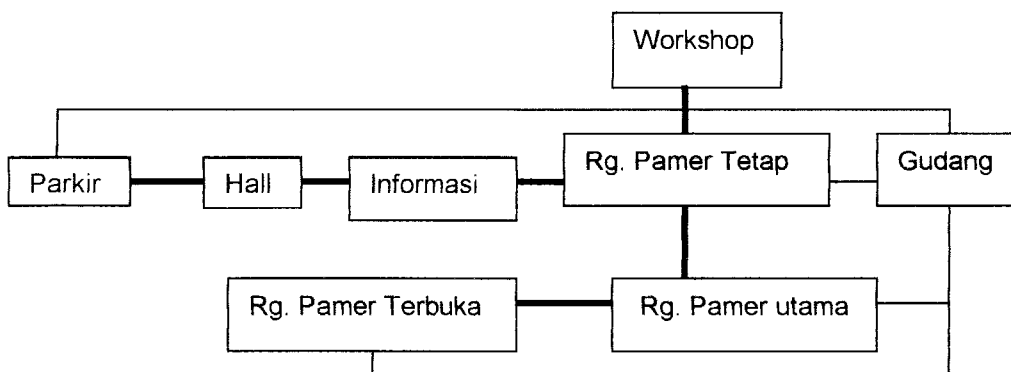
- a. perpustakaan : 1,25m² / orang
- b. ruang pengelola : 294m²
- c. auditorium : 1.2m² / orang
- d. lavatory : 8m²

3. Kegiatan Umum

- a. parkir : -
- b. kafetaria : 1,4m² / orang
- c. musholla : 50m²
- d. lavatory : 1,2m² / orang

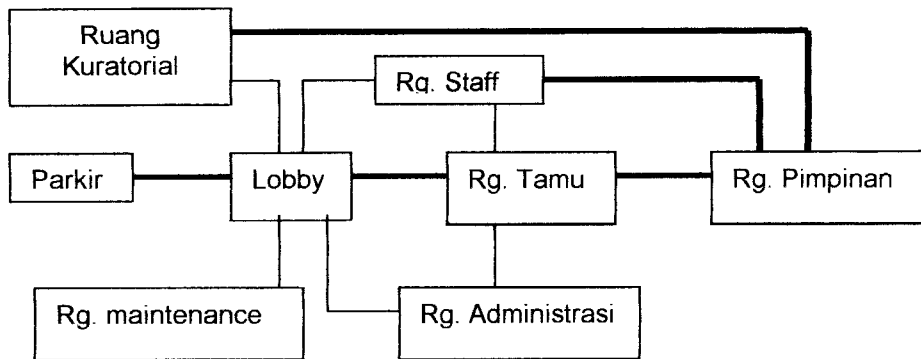
2.6.3 Hubungan antar ruang

Hubungan ruang untuk mendapatkan tingkat kedekatan dan kebutuhan yang saling timbale balik antara ruang-ruang yang ada. Hubungan ruang dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu hubungan ruang pada kegiatan pameran, hubungan ruang pada kegiatan pengelola dan hubungan ruang pada kegiatan pendukung.



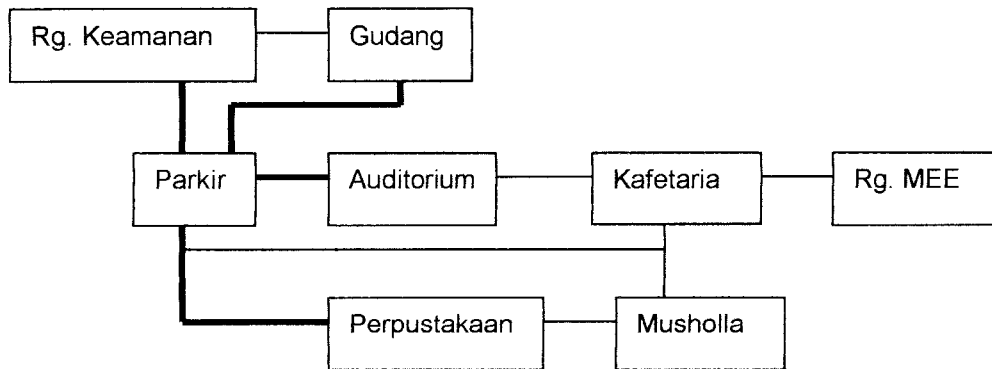
Gambar 2.9 Hubungan Ruang Pada Kegiatan Pameran

Sumber : Galeri Seni Rupa Modern





Gambar 2.10 Hubungan Ruang Pada Kegiatan Pengelola

Sumber : Galeri Seni Rupa Modern



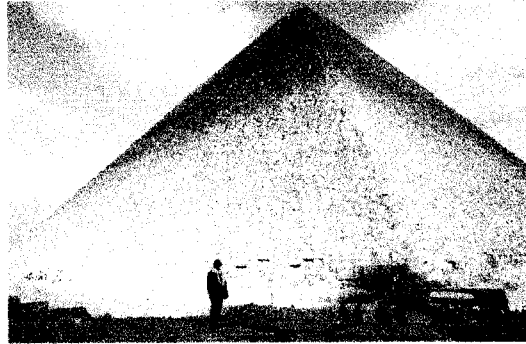
Gambar 2.11 Hubungan Ruang Kegiatan Pendukung

Sumber : Galeri Seni Rupa Modern

Keterangan :  Hubungan tidak langsung
 Hubungan langsung

Penampilan

Penampilan atau citra adalah suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta menunjukkan suatu tingkat budaya. Penampilan sangat dipengaruhi oleh persepsi manusia.



Gambar 2.12 Piramida Mesir

Sumber: www.architecture.corner.edu

Persepsi manusia tersebut didasarkan pada suatu asimilasi total melalui indera, baik secara tunggal ataupun bersama²³. Hal lain yang menjadi perhatian manusia mengenai penampilan adalah pengalaman visual.

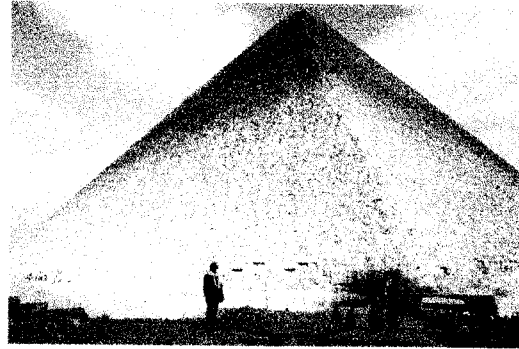
Penampilan pada sebuah bangunan dibutuhkan untuk menggambarkan pengalaman yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta menunjukkan suatu tingkat budaya. Penampilan sangat dipengaruhi oleh persepsi manusia. Persepsi manusia tersebut didasarkan pada suatu asimilasi total melalui indera, baik secara tunggal ataupun bersama²⁴. Penampilan pada sebuah bangunan sangat dibutuhkan untuk menunjukkan fungsi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Penampilan bangunan galeri yang ekspresif mempunyai ciri-ciri yang tidak kaku maupun monoton (bentuk yang berdiri sendiri dan tidak ada pengkombinasian bentuk-bentuk lain yang sejenis) dan juga mencerminkan luapan hati dari seniman-seniman tersebut.

Sebagai perancang bangunan, pasti ingin menampilkan hal-hal yang menonjol dan khusus dari bangunan itu. Keistimewaan dan kekhususan itu dapat ditampilkan dalam berbagai cara yang tentu saja tidak menyalahi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilakukan dari segi fungsi, bentuk, struktur dan sebagainya. Dengan demikian, elemen-elemen atau olahan estetika diharapkan bangunan kita

²³ pada Perancangan Arsitektur
²⁴ pada Perancangan Arsitektur, hal 13

2.6.4 Pengertian penampilan

Penampilan atau citra adalah gambaran suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta menunjukkan suatu tingkat budaya. Penampilan sangat dipengaruhi oleh persepsi manusia.



Gambar 2.12 Piramida Mesir

Sumber: www.architecture.corner.edu

Persepsi manusia tersebut didasarkan pada suatu asimilasi total melalui panca indra, baik secara tunggal ataupun bersama²³. Hal lain yang menjadi persepsi dasar manusia mengenai penampilan adalah pengalaman visual.

Penampilan pada sebuah bangunan dibutuhkan untuk menggambarkan suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta menunjukkan suatu tingkat budaya. Penampilan sangat dipengaruhi oleh persepsi manusia. Persepsi manusia tersebut didasarkan pada suatu asimilasi total melalui panca indra, baik secara tunggal ataupun bersama²⁴. Penampilan atau sosok bangunan sangat dibutuhkan untuk menunjukkan fungsi dan kegiatan yang diwadahnya. Penampilan bangunan galeri yang ekspresif mempunyai suatu bentuk yang tidak kaku maupun monoton (bentuk yang berdiri sendiri maupun tunggal dan tidak ada pengkombinasian bentuk-bentuk lain yang sejenis atau tidak) dan juga mencerminkan luapan hati dari seniman-seniman tersebut.

Setiap kita merancang bangunan, pasti ingin menampilkan hal-hal yang istimewa, yang khusus dari bangunan itu. Keistimewaan dan kekhususan itu dapat kita tampilkan dalam berbagai cara yang tentu saja tidak menyalahi nilai-nilai kewajaran dari segi fungsi, bentuk, struktur dan sebagainya. Dengan memberikan elemen-elemen atau olahan estetika diharapkan bangunan kita

²³ Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur

²⁴ Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur, hal 13

dapat menghadirkan diri dalam sosok dan wajah yang menarik, yang menonjol, yang berbicara diantara bangunan-bangunan lain yang hadir bersamaan.

2.6.4.1 Pengertian Ekspresif

Ekspresif merupakan salah satu cara penyampaian agar pengamat dapat mengartikan symbol dan tanda-tanda. Adapun wujud dari ekspresi adalah kesan yang ditimbulkan oleh obyek²⁵ Ekspresif diterapkan sesuai dengan karakter suatu objek kedalam wujud bangunan, yaitu

1. Bentuk bangunannya tidak kaku dan monoton (lingkar, lengkung dan sebagainya).
2. Mempunyai bentuk yang skala dan proporsi dengan bentuk lainnya.
3. Mempunyai tekstur dan ornament yang sesuai dengan karakter fungsi.

Penampilan yang ekspresif pada sebuah bangunan dibutuhkan agar masyarakat mengetahui gambaran atau maksud mengenai aktifitas kegiatan didalamnya. Pada sebuah galeri seni rupa, penampilan ekspresif dapat mengundang rasa ingin tau masyarakat tentang fungsi didalam bangunan, menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pameran seni rupa yang digelar atau dipamerkan dan meningkatkan minat /antusias masyarakat akan seni rupa. Maka dari itu Ekspresif adalah tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya²⁶. Ekspresi merupakan salah satu penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda-tanda. Ekspresif dapat dicapai melalui :

1. Simbol-simbol : melalui tanda-tanda suatu obyek sehingga dapat dimengerti.
2. Sematik atau literality : mengartikan secara harfiah melalui kata-kata kedalam bentuk.
3. Mimesis : penciptaan bentuk melalui peniruan dari hasil aslinya dan hasilnya merupakan replika.

²⁵ Sutedjo, Suwondo B. Dip; Ing, Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya, Djambatan, 1986

²⁶ Kamus Bahasa Indonesia, Depdikbud, Jakarta 1983

4. **Metafora** : melalui analogi yang memberi kiasan pada obyek sehingga dapat dimengerti sebagai bentuk analogi dari aslinya.
5. **Paradox** : melalui bentuk perlawanan yang dapat berupa kontras dan tidak selaras.

2.7 Garis besar tentang Galeri

Galeri adalah sebuah ruang / bangunan untuk memamerkan atau mendisplay karya seni. Seni rupa adalah bentuk ungkapan seni melalui pengolahan benda dalam bentuk 2(dua) dimensi maupun 3(tiga) dimensi. Galeri Seni rupa menurut pengertiannya adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan untuk tempat visualisasi ungkapan daya cipta manusia. Adapun aktifitas yang terdapat didalam galeri adalah pameran karya seni rupa itu sendiri, mengamati dan menikmati hasil karya seni tersebut dan transaksi penjualan karya seni.

Sebuah galeri seni mempunyai komponen utama sebagai "Main Activity" galeri seni tersebut dan komponen pendukung untuk melengkapi fasilitas galeri seni tersebut. Komponen utama sangat penting dan harus ada dalam sebuah galeri tanpa adanya komponen utama maka bangunan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai galeri. Komponen-komponen tersebut adalah

Komponen utama dari galeri seni adalah

1. Ruang pameran
2. Ruang Pengelola
3. Ruang Kuratorial
4. Gudang
5. Ruang Informasi

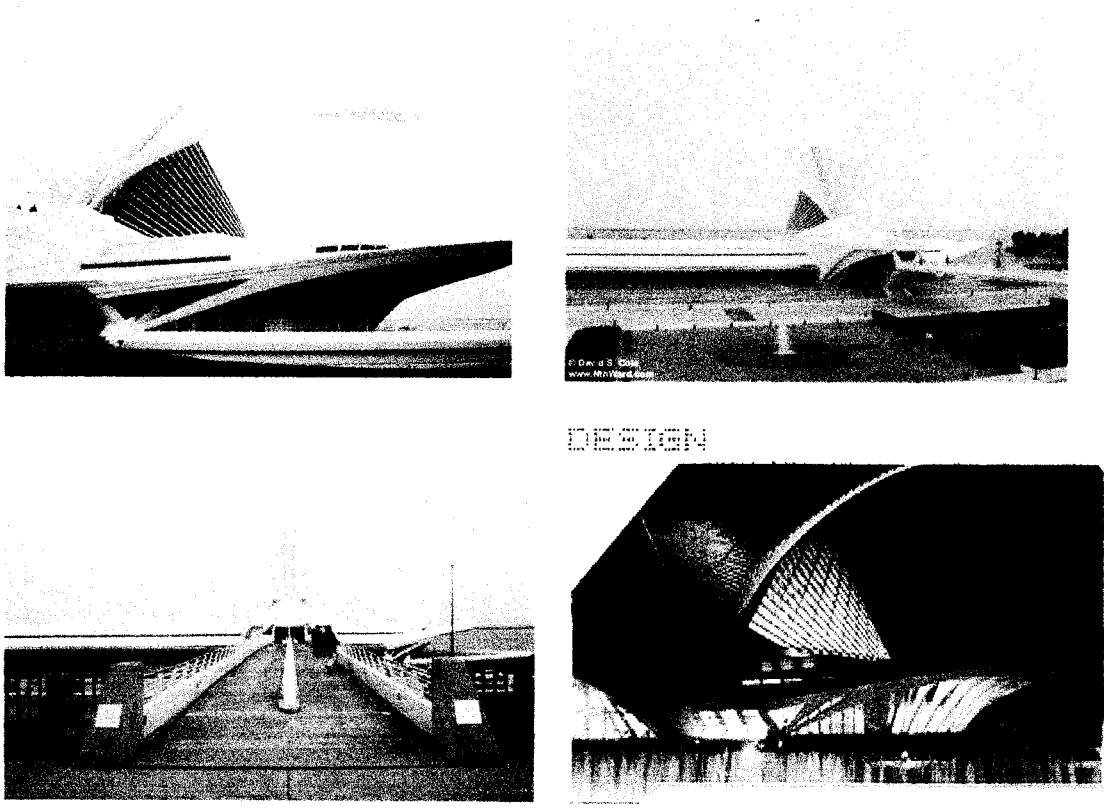
Komponen pendukung dari galeri seni adalah

1. Perpustakaan
2. Musholla
3. Kafetaria

2.8 Studi Banding

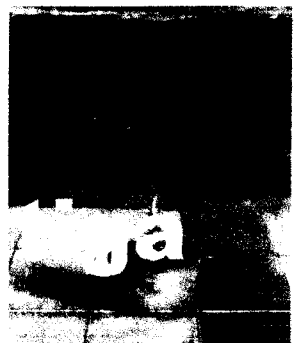
Milwaukee Museum of Art Addition

Milwaukee Museum Of Art Addition merupakan salah satu karya arsitek Amerika. Penggunaan desain yang futuristic membuat bangunan ini tampak lebih menonjol. Dari penampilan bangunan yang dihadirkan dapat kita lihat ada baja dan beton dalam kombinasi prima. Permainan struktur yang tegas namun tidak kaku atau monoton dan dapat mendukung citra penampilan Milwaukee Museum of Art Addition. Penampilan yang ekspresi dan atraktif pada bangunan Milwaukee Museum of Art Addition, menarik perhatian masyarakat untuk memasuki bangunan tersebut.



Gambar 2.13 Milwaukee Museum Of Art Addition

Sumber: www.architecture.corner.edu



BAB III

SENI RUPA DI YOGYAKARTA

3.1 Perkembangan Seni di Indonesia

Perkembangan seni di Indonesia mulai menuju kemajuan sejak jaman Kolonial Belanda (V.O.C). Pelukis berpendidikan Barat pertama yang tampil pada abad ke-19 yaitu Raden Saleh (1816-1880). Raden Saleh merupakan pelopor dari generasi seni modern masa kini. walaupun banyak yang beranggapan bahwa Raden Saleh adalah pelopor terpencil dari mereka-mereka yang sekarang dianggap sebagai "ayah-ayah" generasi modern masa kini.

Pada dasawarsa awal dari abad ke-20 seni yang diibaratkan adalah sama dengan lukisan pemandangan alam yang naturalis, dan beberapa seniman Indonesia telah mencapai ketrampilan yang tinggi pada generasi ini. Kehadiran seni modern di Indonesia yaitu ditandai dengan kemunculan bentuk-bentuk baru yang jelas, ide-ide serta sikap-sikap baru yang secara drastis terlepas dari suasana Indonesia yang tradisional.

Sebuah dorongan penting ke arah perkembangan ekspresi pictorial yang kreatif dan orisinal mulai pada tahun 1922 dengan pembukaan sekolah di Yogyakarta yang bernama Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara. Seni terutama seni lukis, adalah sebuah segi penting dalam kurikulum Taman Siswa sebagai ungkapan bagi degupan-degupan dalam diri para murid¹⁵.

Pada awal kemerdekaan, Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 yaitu ketika pemimpin mereka Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan, ingatan masyarakat akan perang kemerdekaan masih sangat segar (pada akhir tahun 1940-an), hampir setiap kehidupan seniman Indonesia memiliki pengalaman-pengalaman yang tidak dapat dilupakan ketika terbawa oleh luapan revolusioner.

Perhatian pemerintah dengan promosi seni disalurkan lebih jauh lewat Kantor Kebudayaan dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam promosi seni yang ada, bagian seni sangat aktif mengorganisasi beraneka ragam peristiwa-peristiwa seni, termasuk pameran-pameran, membeli lukisan-lukisan untuk koleksi khusus bagi pameran di dalam negeri dan luar negeri

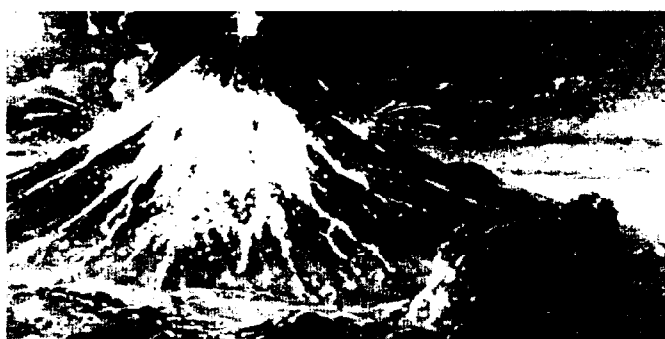
¹⁵ Claire Holt, Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia

3.2 Periodisasi Seni Rupa di Indonesia

Sejarah perkembangan seni rupa di Indonesia dibagi dalam beberapa masa waktu. Beberapa masa waktu tersebut adalah :

a. Masa perintis 1830-1880

- Aliran yang berkembang naturalis dan realisme.
- Gambar yang dibuat kebanyakan pemandangan, fauna dan potret raja-raja Jawa.
- Tokoh Raden Saleh Bustaman.



Letusan Gunung Merapi

Raden Saleh, 1865

Sumber : Claire Holt,
Melacak Jejak
Perkembangan Seni di
Indonesia

Gambar 3.14 Karya Seni Masa Perintis

b. Hindia jelita / Mooi indie 1900-1945

- Masa ini masa sangat menonjol suatu sifat yang diakibatkan oleh cara melihat dari sudut pandang tertentu.
- Aliran yang berkembang naturalis dan realis.
- Karakter lembut, tenang dan sejuk.
- Tokoh antara lain Mas Pirngadie, Wakidi, S.Salimin.



Pelabuhan Ratu

Mas Pirngadie, 1927

Sumber : Melacak
Jejak Perkembangan
seni di Indonesia

Gambar 3.15 Karya Seni Masa Hindia Jelita

c. Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) 1945-1950

- Aliran yang berkembang impresionis dan ekspresionis.
- Gambar yang dihasilkan berupa kejadian sekitar dengan tema nasionalis dan cita kerakyatan.
- Karakter ekspresif, gelisah, aktif, tegang dan semangat.
- Tokoh Sudjojono, Affandi, Trubus Sudarsono.



Di Bawah Pohon Jambu

Affandi

Sumber : Diversity in Harmony

Gambar 3.16 Karya Seni Masa Persagi

d. ASRI 1950-1955 dan Pergolakan politik 1955-1965

- Aliran yang berkembang modistis dan alamiah.
- Munculnya aliran-aliran baru seperti impresionis, ekspresionis dan abstraksionis.
- Tokoh antara lain Harjadi, Widayat, Hendra. Lee Man Fong.
- Karakter yang timbul adalah gelisah, dinamis dan ekspresif.



Gunung Merapi Widayat, 1954

Sumber : Katalog Seni Rupa FKY VII



Sebuah Pot... Harjadi S, 1955

Sumber : Katalog Seni Rupa FKY VII

Gambar 3.17 Karya Seni Masa Pergolakan Politik

e. Masa mutakhir 1965-...

Masa mutakhir adalah masa dimana kebebasan berkreatifitas didukung oleh perkembangan teknologi, industri dan wisata. Pada masa ini pandangan terhadap kesenian sangat bervariasi. Manifestasi kesan visual, pelukisan dunia fantasi dan batiniah, deskriptif dekoratif, ornamental, naturalis, impresionis, ekspresionis, absolutis dan abstraksionis.

Tokoh yang muncul antara lain adalah Srihadi S, Basuki Abdullah, Amri Yahya, But Mochtar hingga pelukis-pelukis yang ada saat ini seperti Nindityo Purnomo, Lucia Hartini, Djoko Pekik, Kartika Affandi, dll.



Pantai Parangtritis

Djoko Pekik, 1995

Sumber : Katalog Pameran Seni Rupa
FKY VII 1995



Empat Kurban

Kartika Affandi, 2002

Sumber : Diversity in Harmony

Gambar 3.18 Karya Seni Masa Mutakhir

3.3 Perkembangan Seni di Yogyakarta

Secara historis Yogya adalah sebuah kota istana dan pusat perdagangan yang sibuk, ibu kota dari wilayah atau Daerah Istimewa para Sultan Yogyakarta. Penguasa otonom yang sekarang adalah Sri Paduka Sultan Hamengkubuwana X. Sampai sekarang Yogya masih termashur bagi perkembangan seni serta kerajinan-kerajinan tradisional.

Secara filosofis bahwa kota Yogyakarta dibentuk oleh aksis utara selatan yang menempatkan Malioboro sebagai penggalan yang kuat yang disebut sumbu

imajiner. Dibagian sumbu utara ada gunung merapi kemudian bergerak ke selatan terdapat tugu, malioboro, alun-alun, keraton kemudian pantai parangtritis sebagai akhir dari sumbu tersebut. Gunung Merapi biasa digunakan sebagai upacara-upacara keagamaan dan kental akan kemasyarakatannya. Tugu sebagai penanda kota Yogyakarta. Dua alun-alun berbentuk segi empat yang mengapit keraton tempat berkumpul, beristirahat dan juga tempat melaksanakan kegiatan pasar malam. Keraton sebagai pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan, kedudukannya lebih tinggi. Keraton mempunyai nilai sakral yang tinggi dan dijunjung oleh tinggi masyarakat Yogyakarta. Krapyak adalah sebagai suatu simbol kebesaran Islam di Yogyakarta. Pantai Parangtritis selain sebagai kawasan wisata juga sering digunakan sebagai pelaksanaan upacara-upacara ritual keagamaan maupun upacara yang berhubungan dengan legenda Kanjeng Ratu Kidul.

Salah satu langkah penting yang pertama untuk menuju kemajuan seni di Yogyakarta adalah pendirian Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta pada bulan Januari 1950, yang lazim disebut dengan ASRI. Dari lima bagian Akademi, lukis, patung, kriya, grafis, serta pelajaran bagi guru-guru seni, bagian seni lukis dan pendidikan seni adalah yang paling padat dimasuki sejak awal. Keberadaan ASRI yang sekarang menjadi Fakultas Seni Rupa ISI sebagai lembaga pendidikan seni rupa tertua di negeri ini merupakan andil terbesar bagi bagi hidup dan berkembangnya seni rupa modern di Yogyakarta.

Yogyakarta adalah Mekahnya bagi banyak seniman muda yang bercita-cita tinggi, yang datang dari berbagai daerah-daerah yang berbeda dan Yogya adalah sebuah tempat yang menarik bagi para seniman yang sudah mapan untuk tinggal serta berkarya di dalam suatu suasana yang merangsang dan menyenangkan¹⁶. Sampai pada saat ini, seni lukis lebih diminati dibandingkan dengan seni-seni lainnya dalam seni rupa seperti seni grafis, seni patung dan seni kriya.

Dalam irama perkembangan seni rupa, Yogyakarta mengalami akselerasi. Kecenderungan di dalam seni lukis sangat diwarnai oleh trend seni lukis dunia saat ini, seperti corak-corak neo-expres-sionism, neo-symbolism,

¹⁶ Claire Holt, Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia

grafitti dan sebagainya. Demikian pula dengan halnya dengan seni patung yang selama beberapa tahun tenggelam, sekarang mulai menampakkan dinamikanya di Yogyakarta. Pameran-pameran patung banyak diselenggarakan dan mendapatkan perhatian. Terlepas dari masalah kualitas, coraknyapun jadi sangat beragam, seni patung memunculkan ujudnya didalam berbagai gaya, yang lebih merupakan hasil eksplorasi terhadap material dan teknik sebagai sifat dasar dari seni patung itu sendiri.

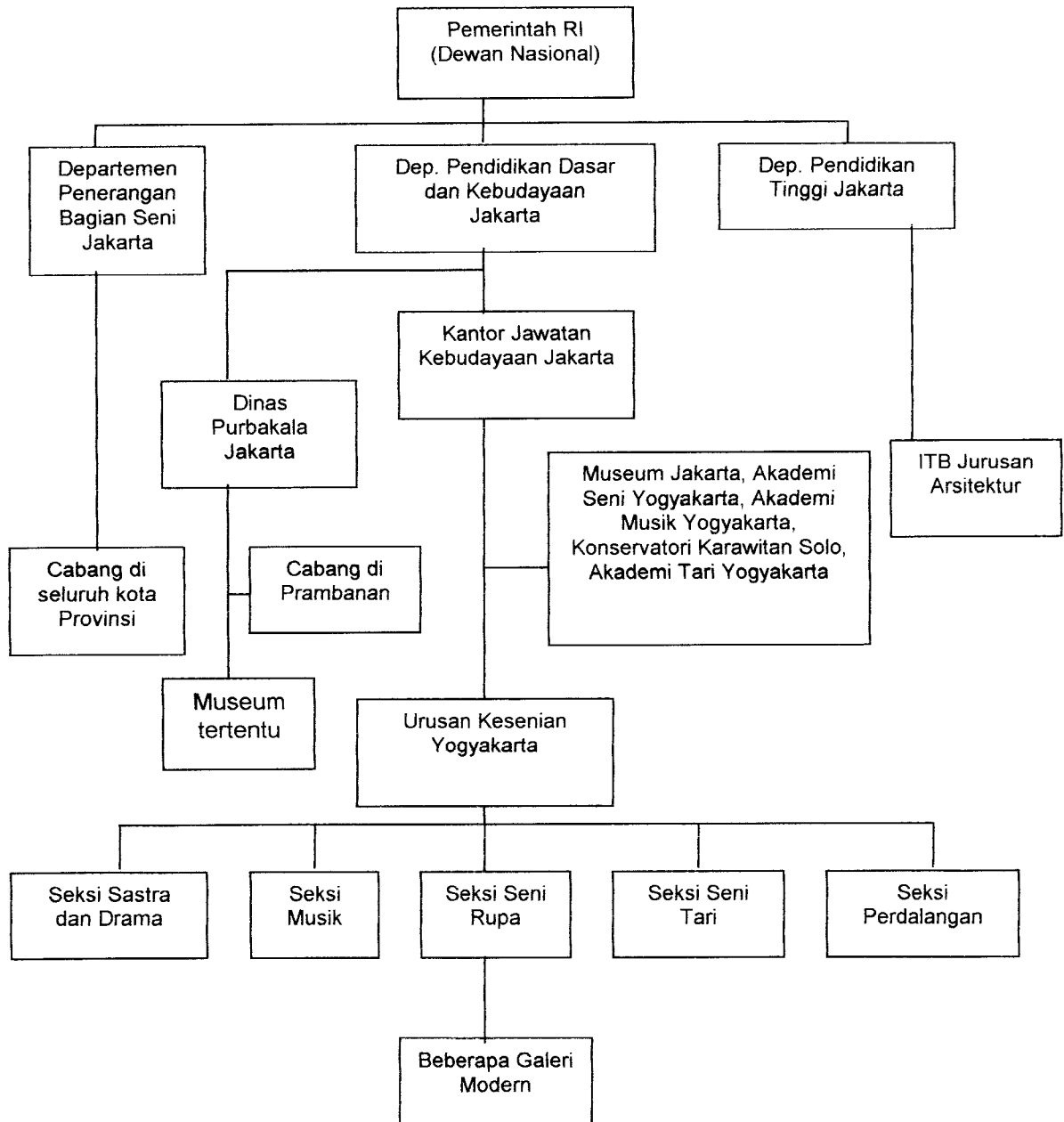
Bagi bangsa Indonesia, bidang seni kriya bukan lagi sebagai sesuatu yang asing, karena eksistensinya sudah cukup tua berada disekitar kehidupan kita. Para kriyawan Yogyakarta yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu berkomunikasi dengan para seniman pada umumnya mendapatkan bahan-bahan yang yang berarti bagi proses pertumbuhannya, dengan demikian perkembangan seni kriya semakin terpacu lebih cepat lagi. Seni kriya dapat disebut selalu hadir untuk memenuhi berbagai keperluan hidup mulai dari benda-benda yang bersifat fungsional praktis sampai benda-benda yang berfungsi sebagai simbol status dan kebanggaan.

Kelahiran dan pertumbuhan seni rupa Yogya yang menempati posisi penting didalam peta kesenian Indonesia tidaklah lepas dari kondisi kota Yogya itu sendiri yang unik, dimana tradisi dan modernitas saling berdampingan, berhadapan, bahkan saling berbenturan tiada hentinya. Bangunan-bangunan dengan Arsitektur Jawa yang masih dipelihara bersama-sama dengan gedung peninggalan kolonial Eropa, merupakan ciri fisik lansekap Yogya

Seni rupa di Yogyakarta juga sudah sinergis, dalam arti ia mampu mengatur mekanisme kerjanya sendiri. Iklim seni di Yogyakarta akhir-akhir ini bercurah hujan pameran yang deras sekali. Dengan bisa mengambil jarak dari kebingaran-modernitas, seni di Yogyakarta akan tetap mampu jadi ruang yang mengakomodasi intuisi, rasa, fantasi dan religiusitas.

3.4 Struktur Organisasi Kesenian Pemerintah

Organisasi-organisasi pemerintah yang memperhatikan masalah seni dan menyelenggarakan penelitian kekayaan seni masa lampau.



Gambar 3.19 Struktur Organisasi Pemerintah

Sumber : Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia

Sekitar tahun 1963, Pemerintah Republik Indonesia yang ber Ibukota di Jakarta memiliki tiga Departemen yang memperhatikan masalah seni. Departemen-departemen tersebut adalah :

Departemen Penerangan Bagian Seni Jakarta tugasnya adalah menerangkan semua masalah yang berhubungan dengan kesenian ke seluruh provinsi.

Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Jakarta tugasnya selain mengurus pendidikan juga mengurus kebudayaan di seluruh provinsi. Departemen ini membawahi Dinas Purbakala Jakarta (masalah kepurbakalaan (fosil, stupa, candi, dll)) Dinas Purbakala Jakarta mempunyai cabang di Prambanan dan museum-museum tertentu. Departemen ini mengepalai Kantor Jawatan Kebudayaan Jakarta (cabangnya diseluruh propinsi) diantaranya adalah Museum Jakarta, Akademi Seni Yogyakarta, Akademi Musik Yogyakarta, Konservatori Karawitan Solo, dan Akademi Tari Yogyakarta. Di Yogyakarta seni banyak lebih berkembang dan banyak kesenian yang dapat ditemui disini.

Kantor Jawatan Kebudayaan Jakarta mempunyai cabang di Yogyakarta yaitu Urusan Kesenian Yogyakarta. Badan ini mengurus tentang kesenian-kesenian di Yogyakarta dan mengelompokkan menjadi beberapa seksi. Seksi-seksi tersebut antara lain adalah seksi sastra dan drama, seksi musik, seksi seni rupa, seksi seni tari dan seksi pedalangan. Dari seksi seni rupa muncul galeri untuk memamerkan hasil karya mereka.

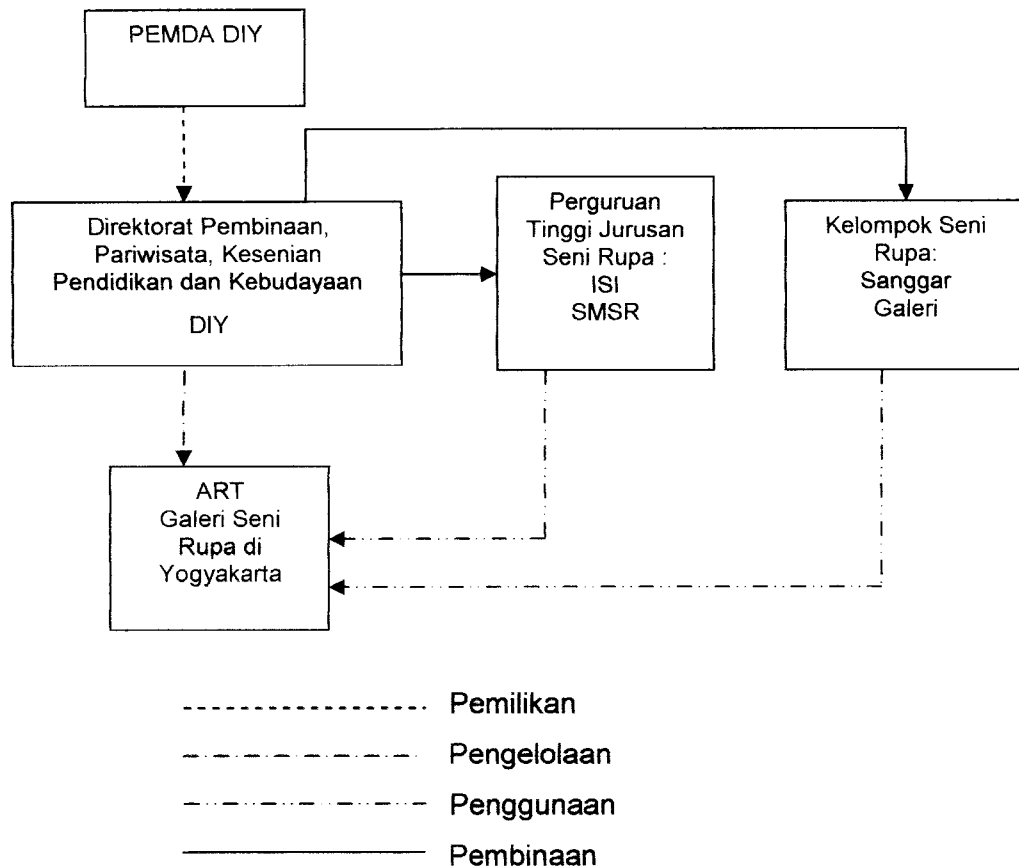
Departemen Pendidikan Tinggi Jakarta membawahi Institut Teknologi Bandung Jurusan Arsitektur Tata Kota Seni Rupa. Dimana arsitektur juga mempunyai hubungan yang erat dengan seni rupa.

“Yang berwenang akan melindungi kebebasan budaya, artistic dan ilmiah dan bahwa untuk menegakkan dasar ini yang berwenang akan meningkatkan perkembangan kebudayaan serta seni nasional serta ilmu pengetahuan dimana saja mereka dapat melakukannya.”¹⁷

¹⁷ Konstitusi Sementara dari Republik Indonesia, 1950, Bagian IV: "Dasar-dasar Fundamental"

3.5 Struktur Kelembagaan Galeri Seni Rupa

Kedudukan galeri seni rupa adalah dibawah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Direktorat Pembinaan Kesenian, Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

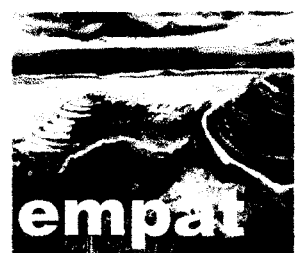


Gambar 3.20 Struktur Kelembagaan Seni Rupa

Sumber : Galeri seni Rupa Modern

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sangat memperhatikan masalah perkembangan seni di Yogyakarta. Di Yogyakarta yang mengelola masalah pariwisata, kesenian, pendidikan dan kebudayaan adalah Direktorat Pembinaan, Pariwisata, Kesenian Pendidikan dan Kebudayaan DIY adapun tugasnya adalah membina kelompok-kelompok seni yang ada di Yogyakarta baik itu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni-seni lainnya. Selain membina, Direktorat kesenian ini juga menangani masalah pendidikan tentang kesenian. Tempat pendidikan

yang dinaungi oleh pemerintah adalah ISI dan SMSR. Galeri seni rupa sebagai tempat atau wadah pagelaran seni / pameran seni dikelola oleh Direktorat Pembinaan, Pariwisata, Kesenian Pendidikan dan Kebudayaan DIY, bagi galeri seni rupa milik pribadi juga dikelola oleh pemerintah namun secara umum. Apabila para senimanseniman Yogya mempunyai event-event penting mengenai kesenian baik itu diselenggarakan dengan skala besar maupun skala kecil, pemerintah akan turut membantu karena dapat juga menambah devisa dari sektor wisata.



BAB IV

GALERI SENI RUPA DI YOGYAKARTA

4.1 Analisa Penentuan Lokasi dan Pemilihan Site

4.1.1 Analisa Penentuan Lokasi

Kota Yogyakarta merupakan kota budaya yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan dan kesenian. Kawasan kebudayaan di Yogyakarta tersebar di tiap-tiap wilayah tingkat dua, namun yang menjadi sentral atau pusat kebudayaan adalah kawasan Malioboro.

Secara filosofis bahwa kota Yogyakarta dibentuk oleh aksis utara selatan yang menempatkan Malioboro sebagai penggalan yang kuat yang disebut sumbu imajiner. Dibagian sumbu utara ada gunung merapi kemudian bergerak ke selatan terdapat tugu, malioboro, alun-alun, keraton kemudian pantai parangtritis sebagai akhir dari sumbu tersebut.

Ditinjau dari aspek seni, daerah selatan lebih banyak fasilitas seni yang mendukung seperti fasilitas pendidikan seni (ISI, SMSR. MSD), galeri-galeri seni dan museum.

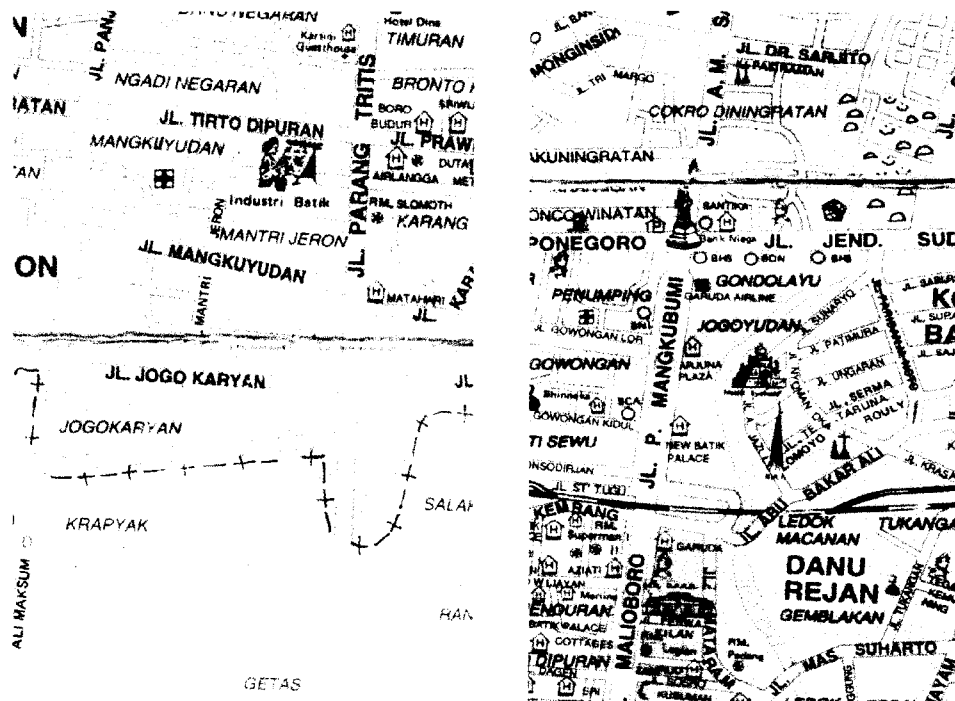
Dalam menentukan lokasi site yang dipertimbangkan adalah

a. Aksesibilitas / kemudahan pencapaian

Lokasi site mudah pencapaiannya didukung dengan adanya jaringan transportasi kota / kendaraan umum sehingga memberi rangsangan pada masyarakat untuk sering memanfaatkan waktu luangnya untuk mengunjungi galeri. Serta letak galeri pada jalur utama karena galeri merupakan pelayanan umum.

b. Adanya fasilitas lain seperti tempat pendidikan, hotel / penginapan, jasa atau perdagangan, pariwisata, perkantoran, pendidikan seni rupa dan museum / galeri yang mendukung dan mempermudah masyarakat

Dari pertimbangan penentuan lokasi diatas, adapun daerah-daerah yang dipilih sebagai alternatif dalam penentuan lokasi yaitu kawasan jalan Parangtritis dan kawasan jalan Jend. Sudirman. Kawasan tersebut merupakan kawasan yg dilalui jalur pariwisata.



Gambar 4.21 Peta Pemilihan Lokasi

4.1.2 Analisa Pemilihan Lokasi

Beberapa faktor dalam mempertimbangkan pemilihan lokasi yaitu

1. Merupakan kawasan pengembangan kebudayaan
 - a. Kawasan Jalan Parangtritis
 - Dekat dengan kawasan Malioboro yang menjadi pusat budaya Yogyakarta.
 - Dekat dengan kampus ISI (Institut Seni Indonesia).
 - Dekat Hotel atau Guest House Complex.
 - b. Kawasan Jalan Jend. Sudirman
 - Dekat dengan kawasan Malioboro yang menjadi pusat budaya Yogyakarta.
 - Dekat Hotel, Bank
 - Dekat dengan Tugu dan Stasiun Tugu
2. Tingkat kepadatan bangunan
 - a. Kawasan Jalan Parangtritis
 - Tingkat kepadatan bangunan masih kurang karena merupakan kawasan berkembang.

- b. Kawasan Jalan Jend. Sudirman
 - Tingkat kepadatan bangunan cukup tinggi.

3. Aksesibilitas

- a. Kawasan Jalan Parangtritis
 - Mempunyai akses yang mudah dicapai kendaraan, baik itu kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.
- b. Kawasan Jalan Jend. Sudirman
 - Pencapaian mudah tetapi sering terjadi kemacetan

4. Sarana Infrastruktur

- a. Kawasan Jalan Parangtritis
 - Pada kawasan tersebut sarana infrastruktur sudah dapat terpenuhi dengan baik
- b. Kawasan Jalan Jend. Sudirman
 - Sarana infrastruktur sudah dapat terpenuhi dengan baik

5. Penampilan bangunan

- a. Kawasan Jalan Parangtritis
 - Pada kawasan ini penampilan bangunan bebas dan berekspresif (lebih variatif).
- b. Kawasan Jalan Jend. Sudirman
 - Kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan heritage.

Tabel 4.2 System Penyaringan Lokasi

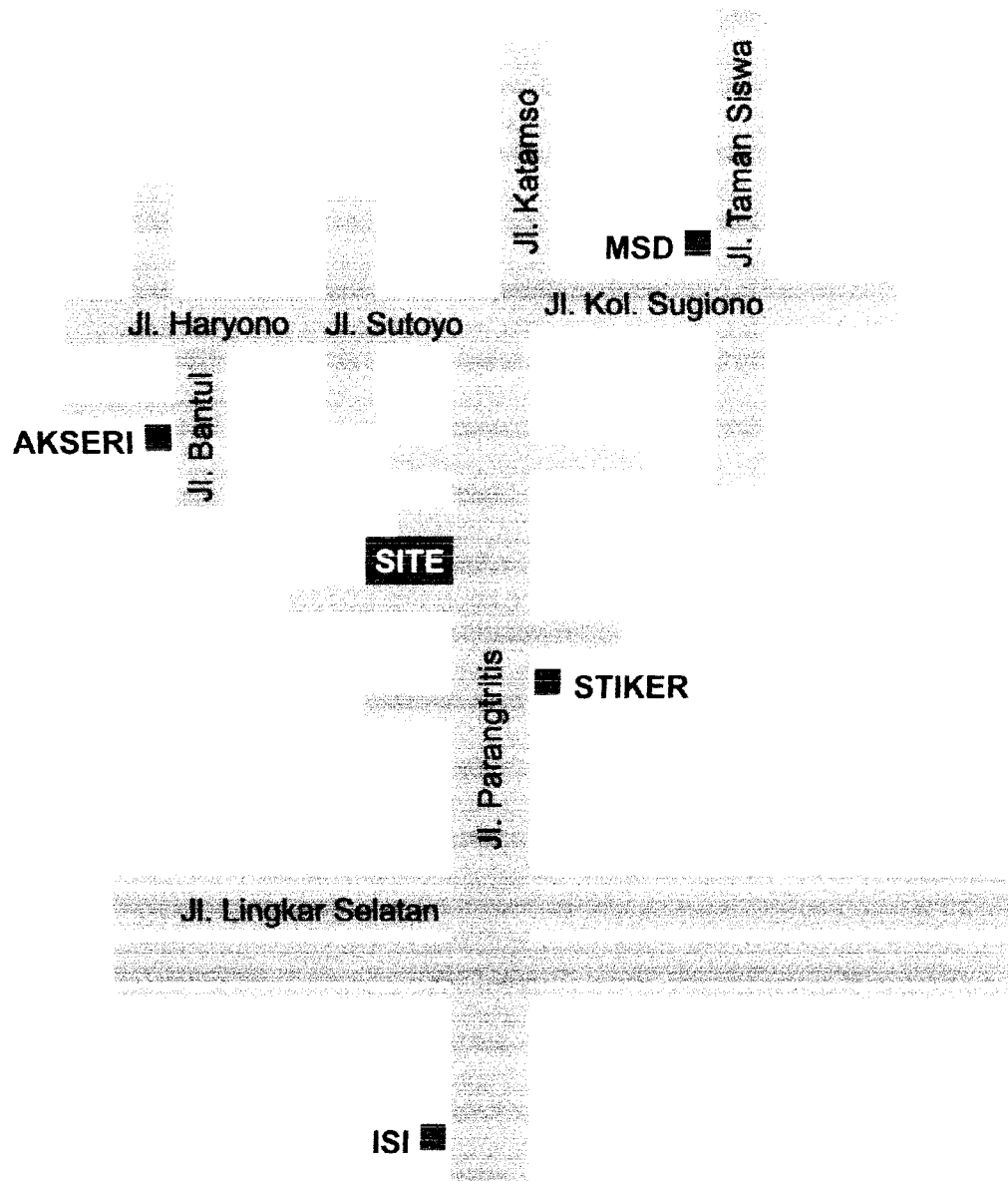
No	Kriteria Lokasi	Lokasi 1	Lokasi 2
1	Kawasan pengembangan budaya	3	3
2	Tingkat Kepadatan Penduduk	3	1
3	Aksesibilitas	2	2
4	Sarana Infrastruktur	3	3
5	Penampilan Bangunan	2	2

Keterangan:

- 1. Terpenuhi : 3
- 2. Cukup : 2
- 3. Kurang : 1

4.1.3 Lokasi Terpilih

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya, maka lokasi yang dipilih berada pada kawasan jalan Parangtritis.



Gambar 4.22 Peta Lokasi Terpilih

Pada kawasan jalan Parangtritis, selain memenuhi kriteria-kriteria diatas, tingkat kepadatan bangunan tidak setinggi kawasan jalan Jend. Sudirman, maka masih banyaknya space-space untuk pengembangan fasilitas kawasan seperti kantong-kantong parkir maupun fasilitas-fasilitas lainnya.

4.2 Analisa Kegiatan

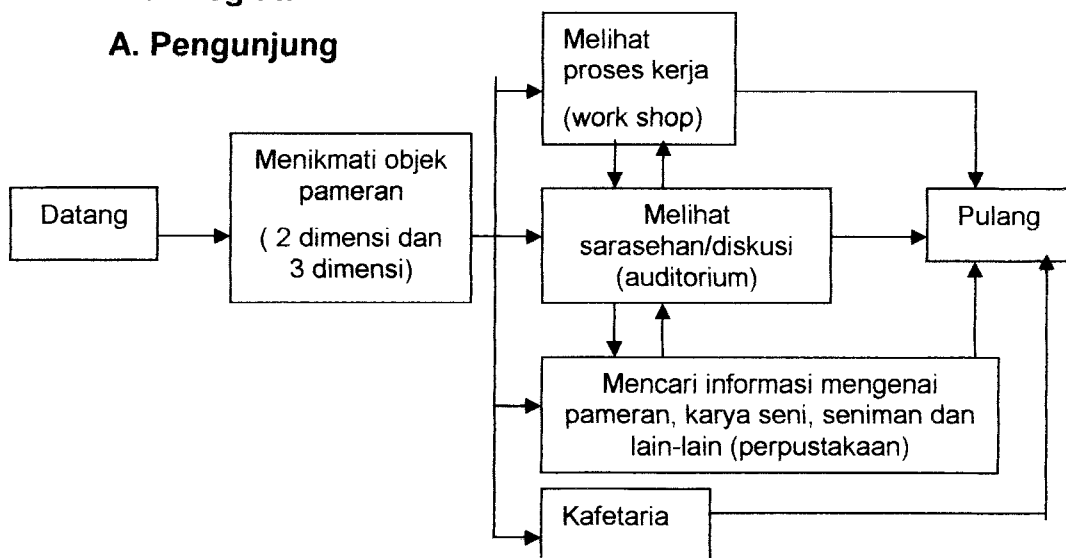
4.2.1 Analisa Pelaku Kegiatan

Tabel 4.3 Pelaku Kegiatan

No	Pelaku	Karakter Pelaku	Ruang
1	Seniman	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai pembicara pada acara sarasehan / seminar. Menciptakan karya seni. Memberikan penjelasan pada pameran. 	Rg. Auditorium Rg. Studio Rg. Pameran
2	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Berdiri memahami karya seni Menikmati karya dengan maju mundur Duduk mendengarkan sarasehan Membaca buku tentang seni rupa 	Rg. Pameran Rg. Pameran Rg. Auditorium Rg. Perpustakaan
3	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan informasi pada pengunjung Duduk menjaga perpustakaan Mengatur pameran Berdiri mengamati pengunjung 	Rg. Informasi Rg. Perpustakaan Rg. Pameran Rg. Pameran

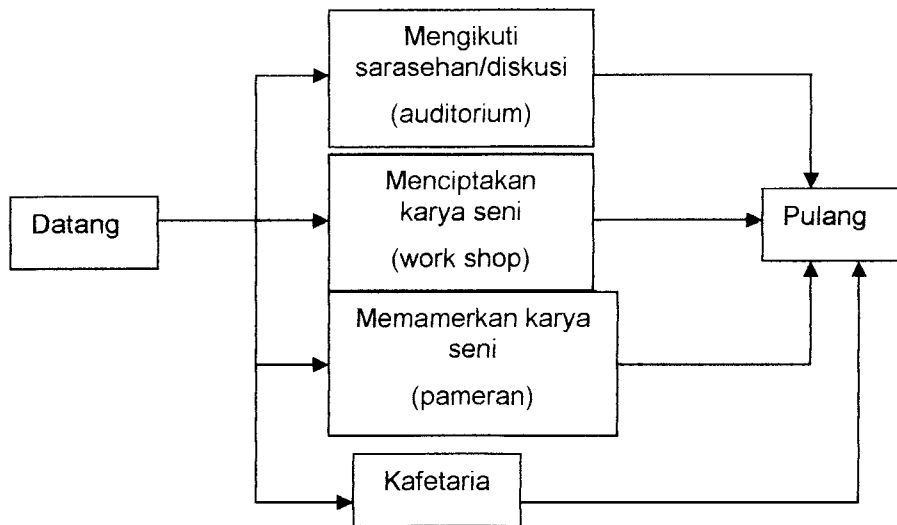
4.2.2 Alur Kegiatan

A. Pengunjung



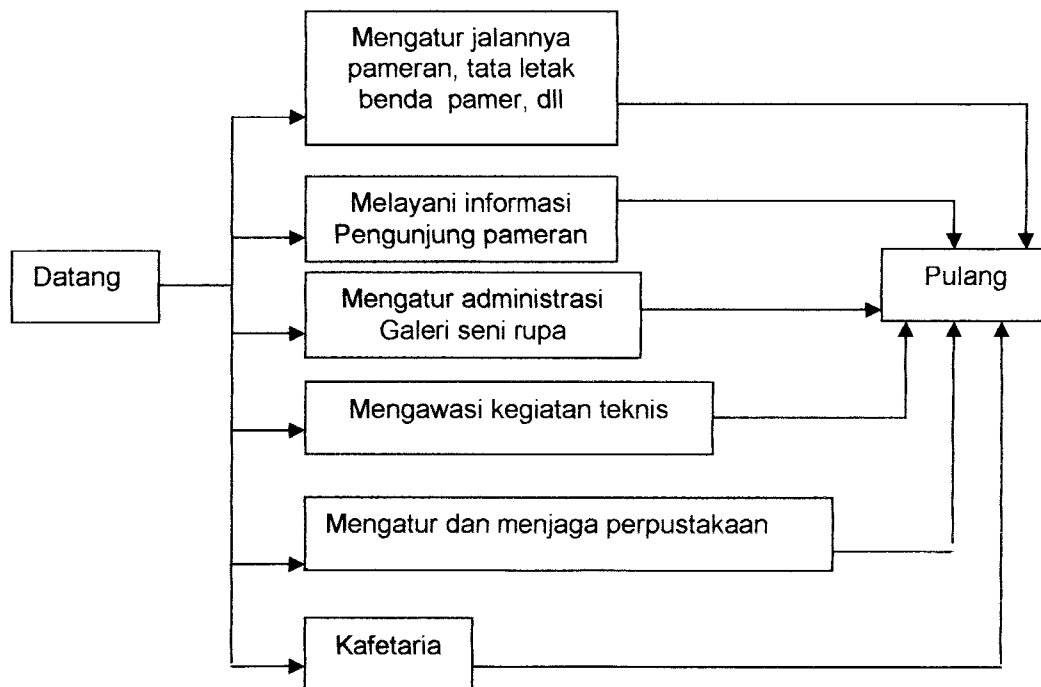
Gambar 4.23 Alur Kegiatan Pengunjung

B. Seniman



Gambar 4.24 Alur Kegiatan Seniman

C. Pengelola



Gambar 4.25 Alur Kegiatan Pengelola

4.3 Analisa Program Ruang

Analisa program ruang mempunyai tujuan menganalisa pelaku kegiatan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan ruang sesuai dengan aktivitas kegiatan manusia yang terjadi.

4.3.1 Analisa Kebutuhan Ruang

Pada analisa kebutuhan ruang ini, luasan ruang yang diprediksikan akan mewadahi ruang pameran sebagai fungsi utama, selain itu juga ada beberapa ruang penunjang yang keberadaannya diharapkan menunjang keberhasilan ruang utama. Untuk pameran, karena galeri ini tema cenderung berubah dan waktunya yang tidak lama maka para seniman yang ingin mengikuti pameran dibatasi dalam jumlah karya yang disajikan. Pada pameran bersama karya setiap seniman dibatasi dan untuk pameran tunggal jumlah karya seni yang dipamerkan terserah sesuai dengan daya tampung galeri ini. Melihat pada bab 1 bahwa frekuensi kegiatan seni rupa mengalami peningkatan, terbukti pada Benteng Vredeburg rata-rata terdapat lima kali penyelenggaraan dalam sebulan, dimana Benteng Vredeburg sebenarnya bukan fasilitas pameran seni rupa, hal tersebut merupakan data terakhir dari Taman Budaya Yogyakarta (2000). Menurut saudara Hermanu (Pimp. Bentara Budaya Yogyakarta) aktifitas yang terdapat di Bentara Budaya Yogyakarta hingga akhir 2002 sudah penuh¹⁸. Oleh sebab itu kapasitas karya seni yang dipamerkan dapat ditentukan dan dibatasi sesuai dengan kapasitas galeri. Pada FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), jumlah pengunjung sangat berantusias tinggi dalam menikmati pameran kesenian yang di selenggarakan. Jumlah pengunjung semakin bertambah tiap tahunnya seiring dengan jumlah karya yang dipamerkan atau disajikan.

Tabel 4.4 Jumlah Karya Seni Dan Pengunjung FKY

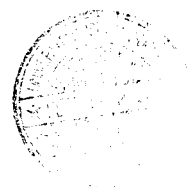
FKY Tahun	Jumlah Pengunjung	Karya seni rupa				Jumlah
		Lukis	Patung	Kriya	Grafis	
1995	21238	62	21	38	17	138
1996	22472	65	23	34	22	144
1997	20874	70	21	41	20	152
1998	24118	80	21	42	25	168

Sumber : Taman Budaya Yogyakarta, Peta Kesenian DIY

¹⁸ Drs. Hermanu, Masih Banyak Seniman Belum Siap, Kedaulatan Rakyat, 16 Februari 2002

Tabel 4.5 Kebutuhan Ruang

Besaran Ruang Kegiatan Pameran					
No	Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)
1	Rg. Pamer Tetap	100 Koleksi	300	4	1200
2	Rg. Pamer Utama	15 Koleksi	210	1	210
3	Rg. Pamer Terbuka	15 Koleksi	6	1	90
4	Work shop	-	12	4	48
5	Hall	100 Orang	0.54	1	54
6	Gudang	-	20	2	40
7	Rg. Informasi	2 Orang	2.16	1	4.32
8	Rg. Satpam	2 Orang	2.16	2	4.32
9	Sirkulasi 20%				330.128
Jumlah					1980.768
Besaran Ruang Kegiatan Pengelola					
No	Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)
1	Rg. Pimpinan	-	16	1	16
2	Rg. Tamu	5 Orang	5	1	25
3	Rg. Administrasi	-	16	1	16
4	Rg. Kuratorial	-	40	2	80
5	Rg. Staff	24 Orang	8	1	192
6	Rg. Rapat	25 Orang	3.5	1	87.5
7	Rg. Maintenance	-	20	1	20
8	Lavatory	-	8	2	8
	Sirkulasi 20%	-	-	-	71.4
Jumlah					428.4
Besaran Ruang Kegiatan Pendukung					
No	Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)
1	Perpustakaan	100 Orang	1.30	1	130
2	Auditorium	120 Orang	1.5	1	180
3	Parkir				
	a. Mobil	50 Mobil	15	-	750
	b. Motor	50 Motor	2	-	100
	c. Bus	2 Bus	30	-	60
	d. Truk	2 Truk	30	-	60



4	Kafetaria	70 Orang	1.5	1	105
5	Musholla	-	50	1	50
6	Lavatory	-	10	3	30
7	Rg. MEE	-	30	1	30
8	Rg. Keamanan	3 Orang	8	3	24
9	Gudang	-	20	2	40
	Sirkulasi 20%				311.8
Jumlah					1870.8
Jumlah Total Luas Galeri Seni Rupa					4384.968

Galeri seni memiliki dua komponen yang saling berhubungan dan saling terkait satu sama lain. Komponen tersebut adalah komponen utama dan komponen pendukung. Komponen yang pertama adalah komponen utama. Komponen utama merupakan komponen yang penting dalam sebuah galeri, tanpa adanya komponen utama maka bangunan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai galeri. Komponen-komponen utama tersebut adalah :

1. Ruang pameran
2. Gudang
3. Ruang Kuratorial
4. Ruang Pengelola
5. Ruang Informasi

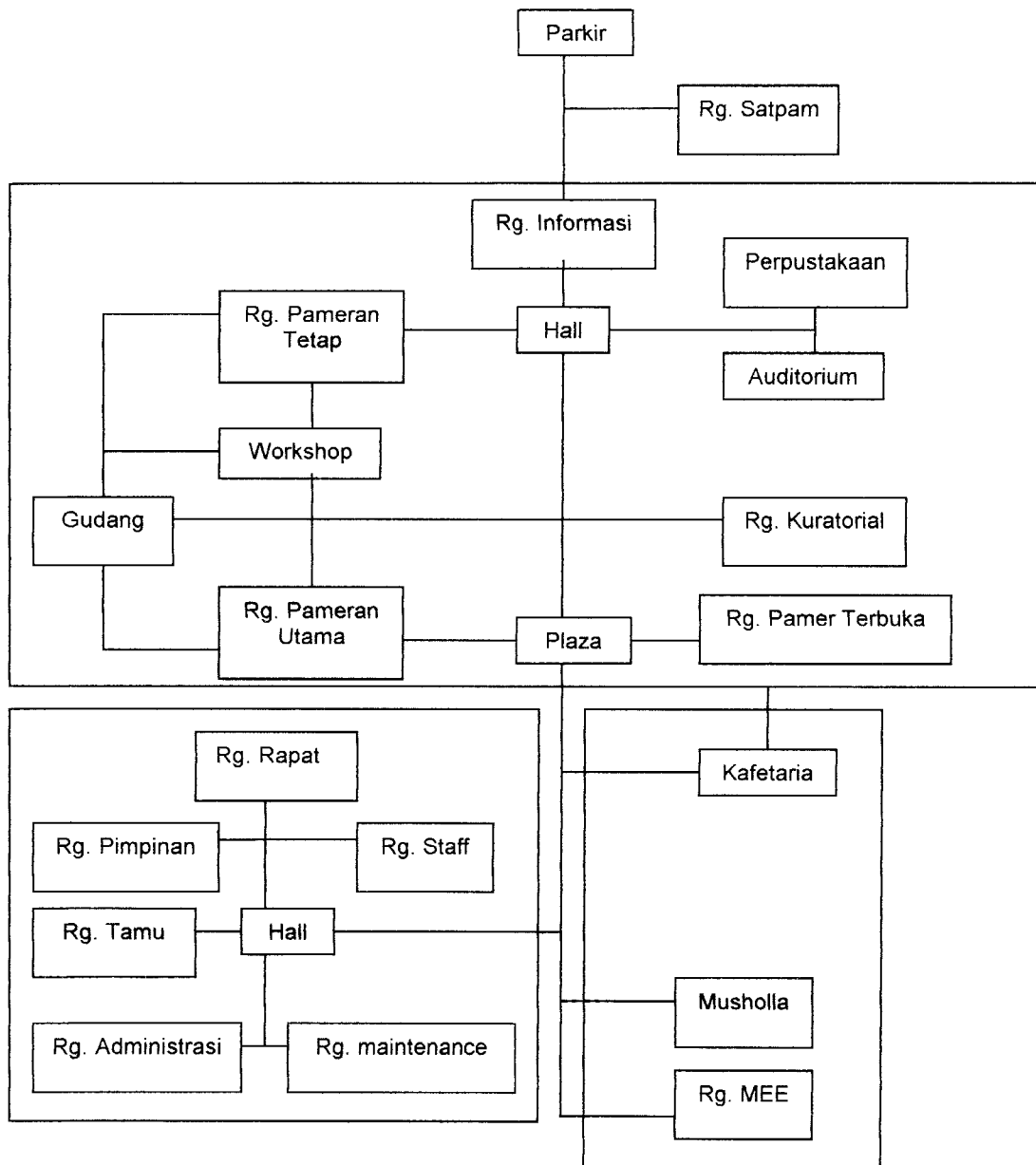
Komponen kedua adalah komponen pendukung. Komponen pendukung merupakan komponen pendukung aktifitas pada komponen utama atau sebagai pelengkap. Tanpa adanya komponen pendukung, bangunan tersebut juga dapat dikatakan sebagai galeri. Komponen-komponen pendukung dari galeri seni adalah :

1. Perpustakaan
2. Kafetaria
3. Tempat Ibadah

4.3.2 Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang digunakan untuk mengatur ruang-ruang yang ada pada galeri seni rupa ini adalah pola organisasi radial. Pemilihan organisasi

ruang tersebut karena dapat memadukan bentuk organisasi terpusat maupun organisasi linier.

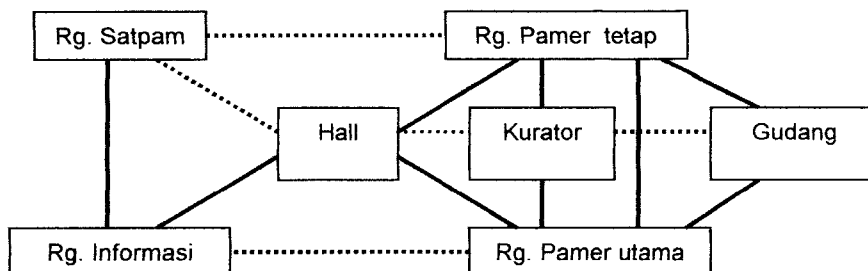


Gambar 4.26 Analisa Organisasi Ruang

4.3.3 Analisa Hubungan Ruang

4.3.3.1 Hubungan ruang dalam kelompok ruang

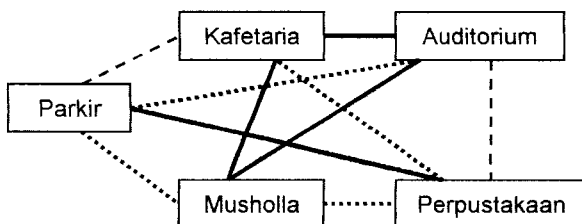
a. Hubungan ruang kelompok ruang pameran



Gambar 4.27 Hubungan Ruang Kelompok Pameran

Ruang-ruang pameran tetap ruang pamer utama berhubungan dekat dengan gudang agar mudah untuk penyimpanan peralatan. Ruang Kurator juga berhubungan dekat dengan dengan ruang pamer tetap dan ruang pamer utama karena kurator yang menyeleksi karya seni.

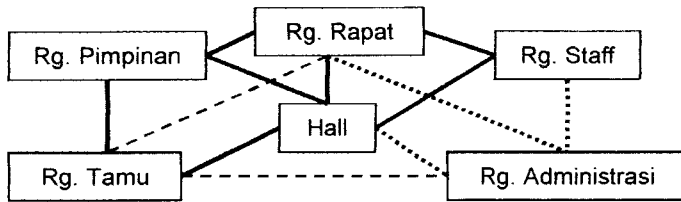
b. Hubungan ruang kelompok umum



Gambar 4.28 Hubungan Ruang Kelompok Umum

Pada dasarnya ruang-ruang umum tidak mempunyai keterkaitan secara langsung. Untuk kafetaria dan auditorium memiliki hubungan dekat karena diharapkan para pengunjung maupun pengelola ketika istirahat bisa langsung ke Musholla. Ruang-ruang umum diletakkan secara bebas menurut kebutuhan atau bisa menyatu dengan kelompok ruang lain.

c. Hubungan ruang kelompok pengelola



Gambar 4.29 Hubungan Ruang Pengelola

Ruang-ruang pengelola mempunyai hubungan erat satu sama lain. Ruang rapat jauh dengan ruang tamu agar tidak terlalu bising. Hall diupayakan berdekatan dengan semua ruang.

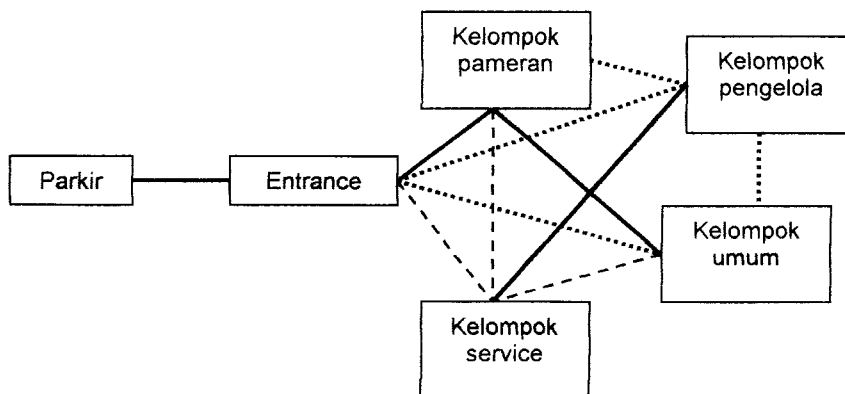
d. Kelompok service

Hubungan pada kelompok ini pada dasarnya sama dengan kelompok umum tidak mempunyai hubungan secara langsung. Ruang-ruang ini diletakkan secara bebas menurut kebutuhan.

Keterangan :

- Dekat
- Sedang
- - - - Jauh

4.3.3.2 Hubungan ruang antar kelompok ruang



Gambar 4.30 Hubungan Ruang Antar Kelompok Ruang

- : Dekat
- : Sedang
- - - - : Jauh

4.4 Perwujudan Makna Ekspresif

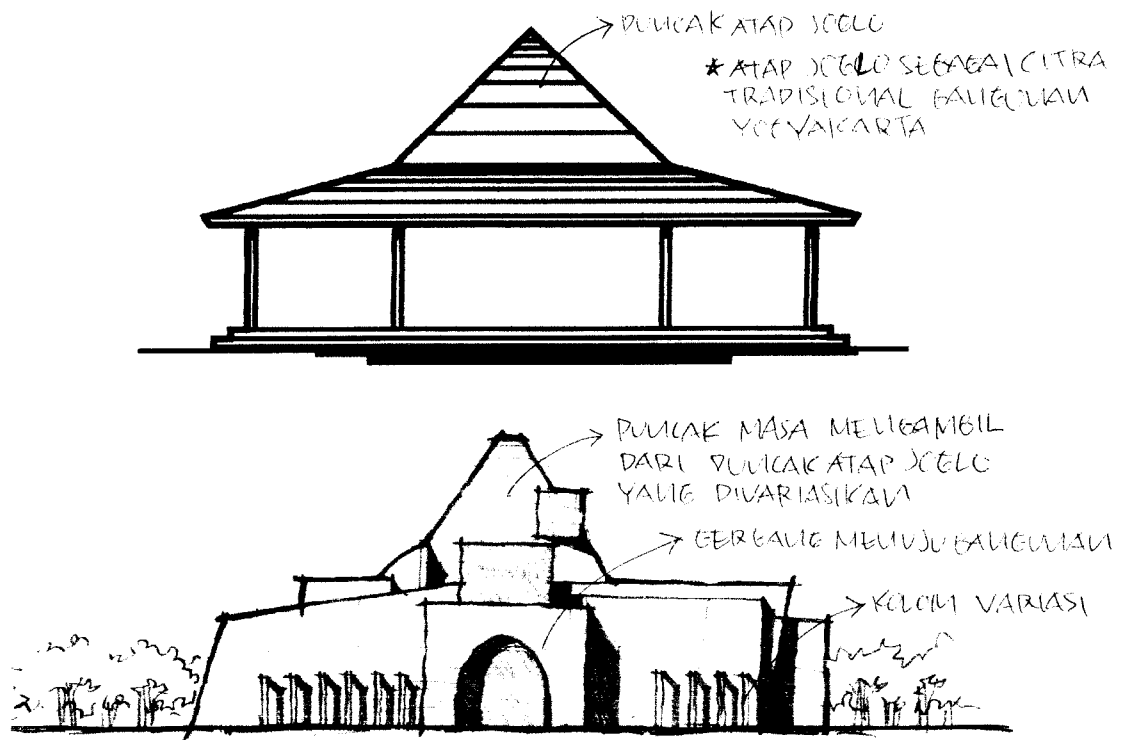
Penerapan sifat ekspresif adalah mempunyai suatu bentuk yang tidak kaku (bentukan lengkung, melingkar, dll). Dalam arti suatu bentuk yang tidak monoton (bentuk yang tidak berdiri sendiri dan ada penggabungan bentuk-bentuk lain yang sejenis maupun tidak). Adapun wujud dasar ruang yang digunakan dalam perencanaan ruang dan penampilan bangunan adalah bentuk-bentuk segi empat, lingkaran, oval dan segitiga yang divariasikan dimensi dengan penambahan atau pengurangan masa sehingga dapat dicapai bentuk-bentuk yang sesuai dengan karakter kegiatan dan fungsi dari bangunan tersebut. Dalam penampilan bangunan juga diterapkan sifat ekspresif yaitu dengan permainan dinding atau bearing wall yang melengkung.

4.5 Analisa Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan merupakan bentuk atau ekspresi dari bangunan tersebut yang telah direncanakan sebelumnya. Penampilan merupakan ungkapan visual dari bangunan yang dapat difungsikan sebagai kegiatan-kegiatan tertentu, hal ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Penampilan bangunan yang dihadirkan melalui suatu transformasi dan gubahan masa yang ekspresif.
2. Penampilan pada bangunan ada sebagian yang menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya dan ada sebagian penampilan yang ekspresif yang sesuai dengan sifat kegiatan yang diwadahi.
3. Menyesuaikan dengan sifat kegiatan seni yang diwadahi.
4. Citra tradisional sebagai wujud karakter pendukung bentuk dan penampilan bangunan.

Penampilan bangunan galeri seni rupa ini berdasarkan pada penerapan sifat ekspresif. Sehingga bentuk bangunan yang ditampilkan tidak monoton, tidak kaku dan harus mempertimbangkan aspek kenyamanan pemakai.

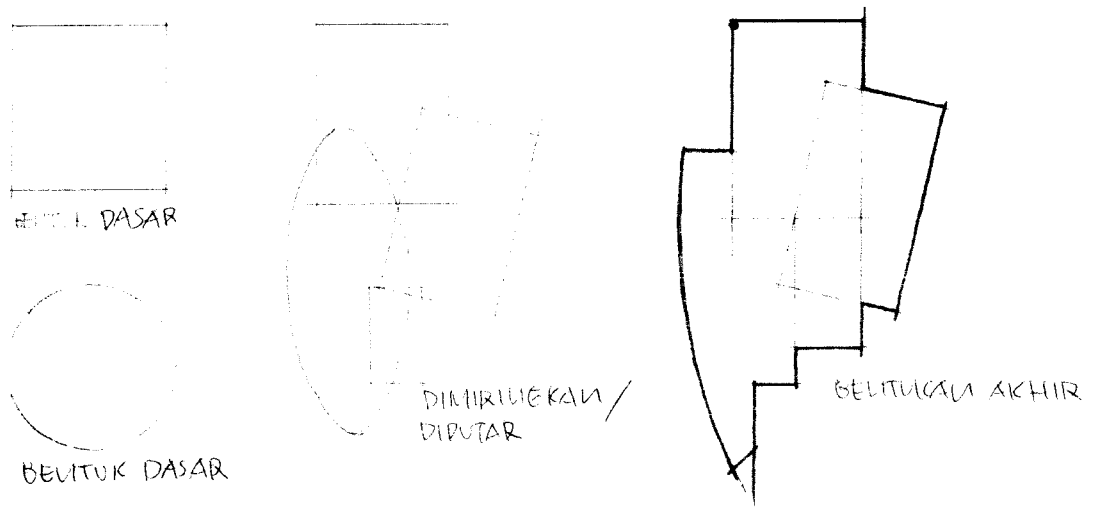


Gambar 4.31 Analisa Penampilan Bangunan

4.6 Analisa Tata Ruang Dalam

4.6.1 Analisa Ruang Dalam

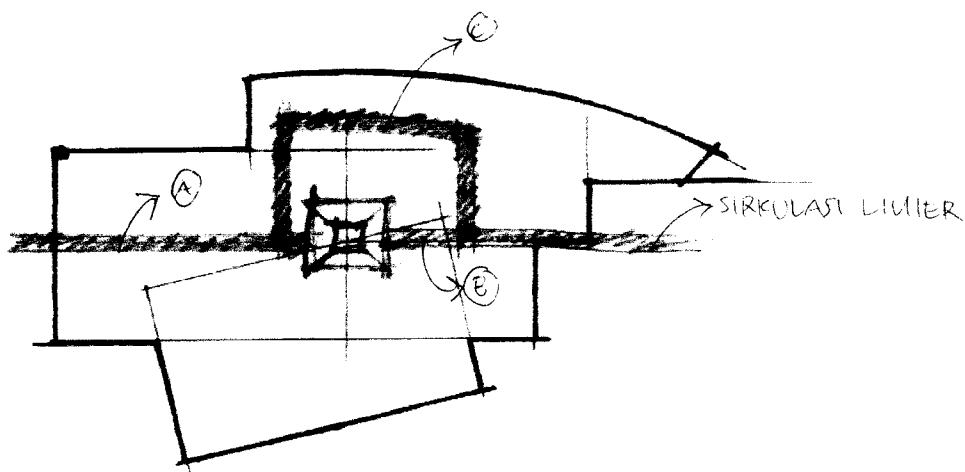
Ruang dalam adalah ruang yang dilingkupi oleh elemen-elemen pembentuk ruang seperti dinding, lantai dan atap. Pada galeri seni rupa, analisa ruang dalam didasarkan pada sifat ekspresif. Bentuk dasar bangunan di Yogyakarta pada umumnya segi empat. Bentuk dasar galeri seni rupa ini juga segi empat dengan variasi dimensi sesuai kebutuhan dan bentuk fleksibel sebagai bentuk alur gerak dengan kajian galeri, tema (cenderung berubah mengikuti tema aktual) dan waktu pameran (satu sampai empat minggu).



Gambar 4.32 Bentuk Dasar Ruang yang Divariasikan

4.6.2 Analisa Sirkulasi Ruang Dalam

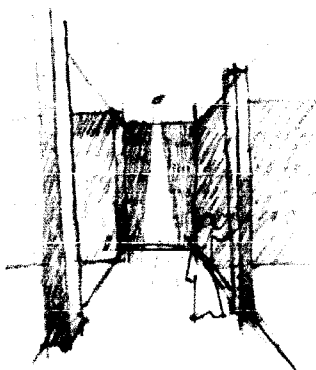
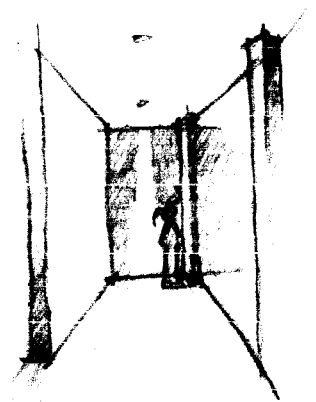
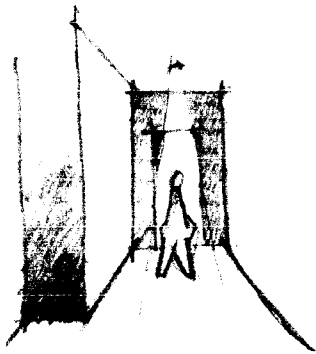
Ruang-ruang sirkulasi membentuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap organisasi bangunan. Peran sirkulasi sangat penting dalam suatu bangunan, sirkulasi merupakan unsur pemersatu antar ruang. Pola pergerakan sirkulasi pada galeri seni rupa disesuaikan dengan penerapan sifat ekspresif yang disesuaikan dengan fungsi bangunan. Pola sirkulasi yang digunakan disini adalah linier dan cluster.



Gambar 4.33 Sirkulasi Ruang Dalam

Macam-macam sirkulasi ruang dalam:

1. Tertutup
2. Terbuka satu sisi
3. Terbuka dua sisi



A.

TERTUTUP

(sirkulasi pada ruang dalam)

kesan yang diberikan pada sirkulasi ini adalah pengunjung lebih terfokus pada karya seni yang ada.

B.

TERBUKA SATU SISI

(sirkulasi pada ruang pameran)

sirkulasi yang terbuka satu sisi, memberikan ruang agak bebas untuk pengunjung untuk menikmati karya seni.

C.

TERBUKA DUA SISI

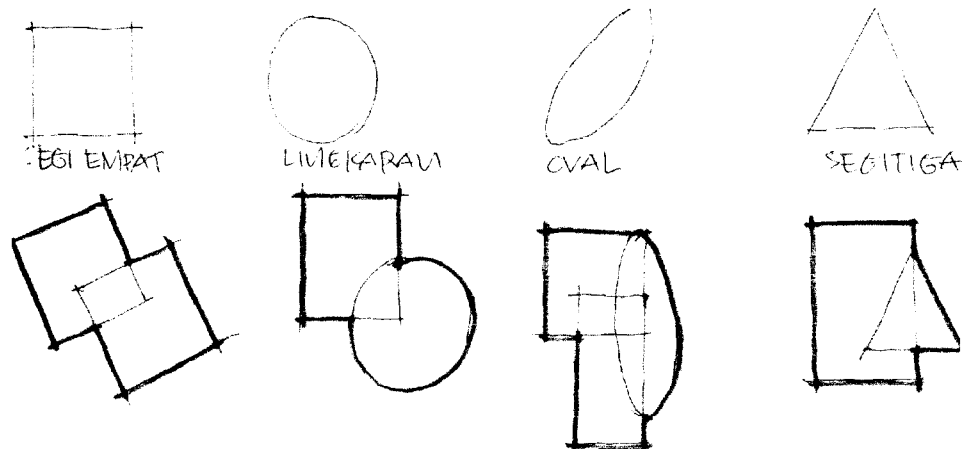
(sirkulasi pada ruang pameran, kafetaria, workshop)

kesan yang didapat oleh pengunjung adalah pengunjung diberikan kebebasan untuk memilih ruang pameran yang ingin dikunjungi lebih dulu.

Gambar 4.34 Suasana Sirkulasi Ruang Dalam

4.7 Analisa Masa Bangunan

Masa suatu bangunan akan mengekspresikan karakter, keutuhan dan pengungkapan suatu citra visual dari bangunan itu sendiri. Analisa bangunan mengacu pada sifat ekspresif dengan pendekatan pengembangan atau gubahan masa bangunan yang dapat dilakukan dengan pengurangan masa, penambahan masa, perubahan dimensi, dll.

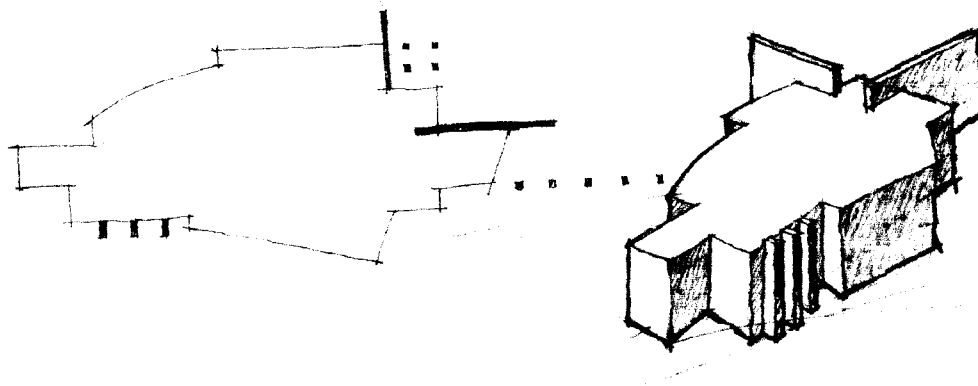


Gambar 4.35 Alternative Pengembangan Bentuk Masa

4.8 Analisa Tata Ruang Luar

4.8.1 Analisa Ruang Luar

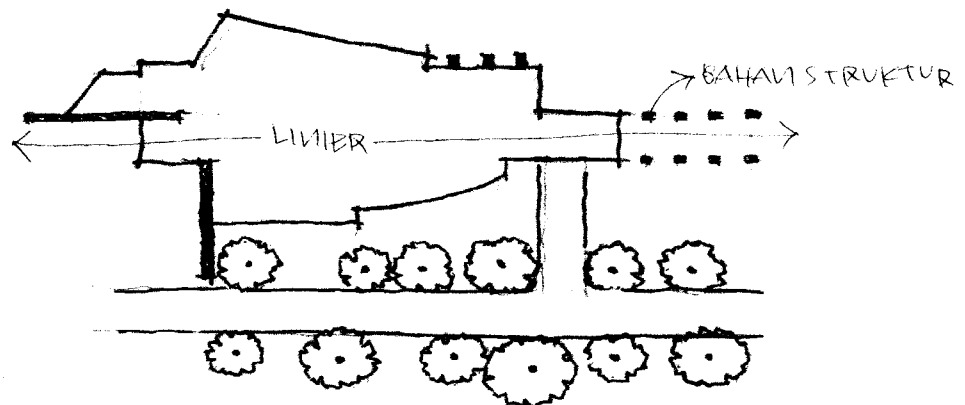
Dalam perencanaan dan perancangan arsitektur, ruang luar merupakan pendukung citra visual bangunan dan dapat berfungsi untuk kegiatan-kegiatan tertentu ataupun sebagai penambah kesan yang estetis pada bangunan tersebut. Penataan ruang luar pada bangunan galeri seni rupa ini ditekankan pada kesesuaian dengan penerapan sifat ekspresif.



Gambar 4.36 Analisa Ruang Luar

4.8.2 Analisa Sirkulasi Ruang Luar

Sirkulasi ruang luar berfungsi sebagai penghubung antara ruang dengan masa bangunan atau masa bangunan dengan masa bangunan yang lain. Konsep ekspresif pada sirkulasi ruang luar dicapai melalui unsur linier dan penggunaan bahan struktur dan vegetasi sebagai penegas.



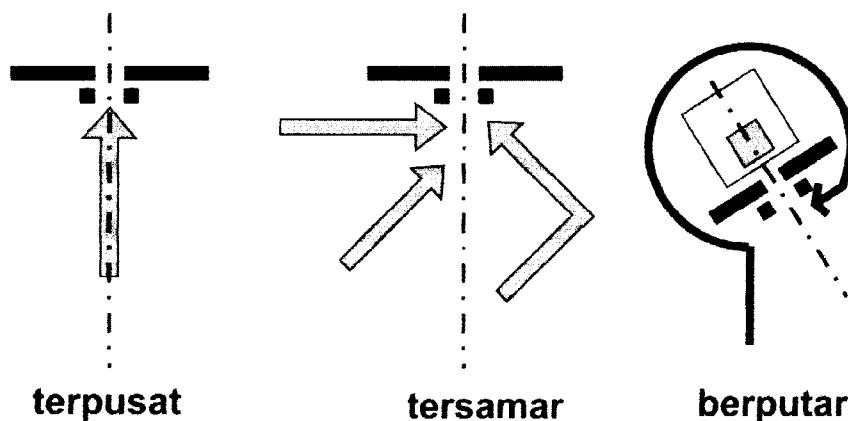
Gambar 4.37 Sirkulasi Linier Ruang Luar



Gambar 4.38 Bahan Struktur dan Vegetasi sebagai Penegas Sirkulasi

4.8.3 Pencapaian ke dalam Bangunan

Pencapaian kedalam bangunan dilakukan secara terpusat, tersamar dan berputar. Agar pengunjung dapat menikmati citra bangunan, maka tujuan dari pencapaian ke dalam bangunan dengan cara berputar ini adalah agar pengunjung melihat seluruh bangunan galeri seni rupa ini.



Gambar 4.39 Pencapaian ke Bangunan

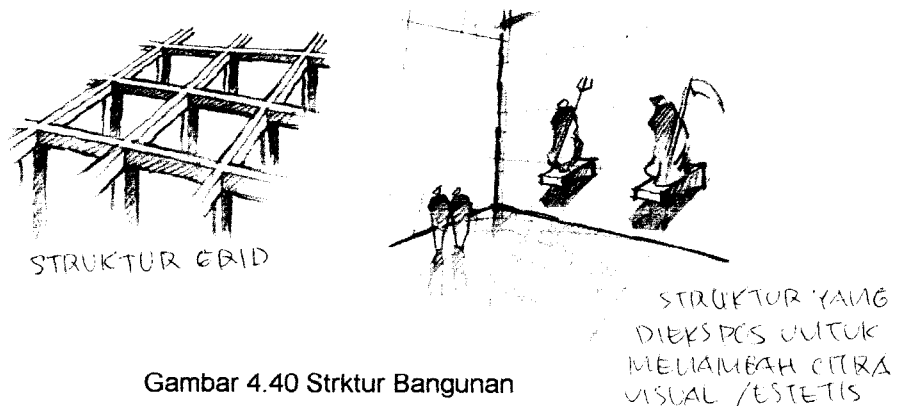
4.9 Analisa Struktur dan Utilitas

4.9.1 Sistem Struktur

Struktur yang dipergunakan langsung dapat mempengaruhi citra / penampilan dan tata ruang yang akan ditonjolkan, baik secara system maupun bahan struktur yang dipilih berdasarkan pada :

1. Memiliki citra / visual yang ekspresif
2. Mendukung seluruh kegiatan pameran
3. Memiliki persyaratan teknis

Struktur yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan bangunan galeri seni rupa ini adalah system rangka dan bentang panjang pada ruang tertentu, dengan modul grid. Sedangkan bahan material struktur yang digunakan adalah baja dan beton.



Gambar 4.40 Strktur Bangunan

4.9.2 Sistem Utilitas

System utilitas bangunan merupakan salah satu unsure yang penting dalam suatu bangunan. Utilitas merupakan sarana kelengkapan dan kenyamanan dalam bangunan. System utilitas pada bangunan galeri seni rupa meliputi:

1. Sanitasi dan Penyediaan air bersih.
2. Drainase dan pembuangan air kotor.
3. Sistem Penghawaan.
4. Jaringan listrik dan telekomunikasi.
5. Fire Protection



BAB V

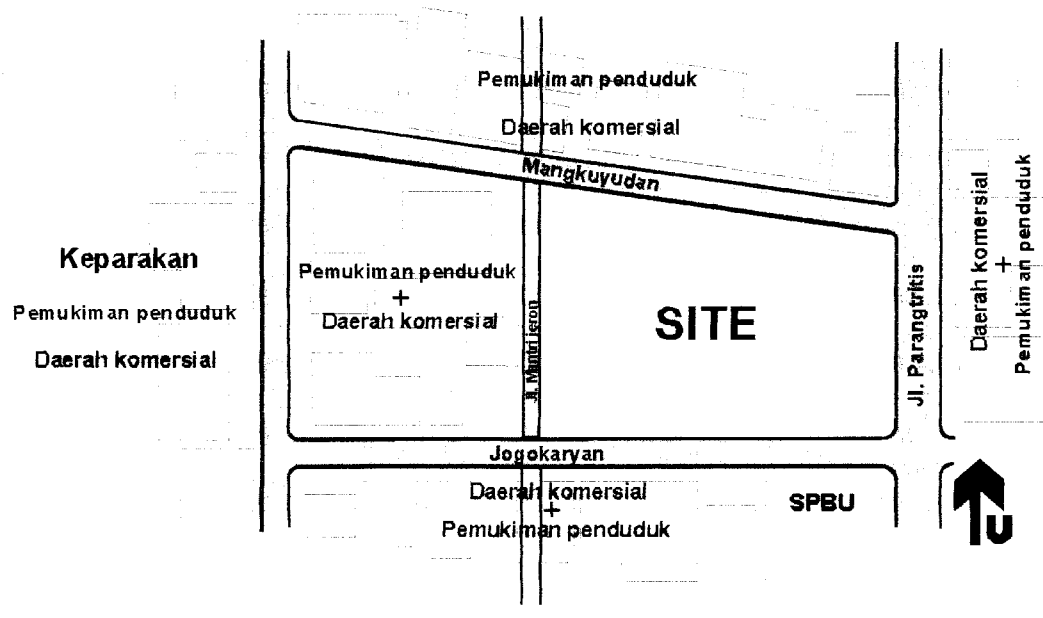
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI SENI RUPA

5.1 Konsep Pengolahan Site

Berdasarkan pada analisa yang dibuat, site yang dipilih untuk penempatan Galeri Seni Rupa di Yogyakarta terletak di selatan kota Yogyakarta, tepatnya di Jalan Parangtritis.

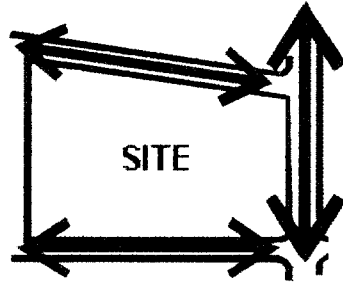
Site yang dipilih untuk tempat Galeri Seni Rupa terletak di jalan Parangtritis. Site yang memiliki ukuran $112\text{m}^2 \times 96\text{m}^2 \times 150\text{m}^2 = 16.128\text{m}^2$ sedangkan luas ruang keseluruhan adalah 3630.816m^2 . Dengan ketentuan Building Coverage wilayah kota Yogyakarta bagian selatan (40%-60%) ditambah dengan luas untuk sirkulasi maka perhitungan luas total yang dibutuhkan adalah 9676.8m^2 . Jadi site sudah cukup untuk menampung perhitungan luas total ruangan. Batasan site:

- Sebelah utara : Jalan Mangkuyudan
- Sebelah selatan : Jalan Jogokaryan
- Sebelah timur : Jalan Parangtritis
- Sebelah barat : Daerah Keparakan



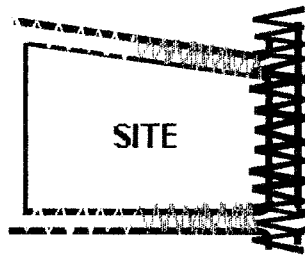
Gambar 5.41 Site Perencanaan




5.1.1 Sirkulasi Menuju Site



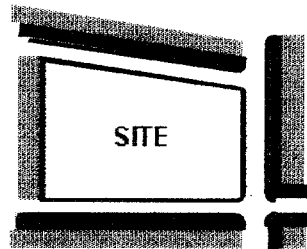
Jl. Parangtritis merupakan akses utama yang memiliki kejelasan sirkulasi dalam pencapaian ke dalam site. Site terletak diantara Jl. Mangkuyudan dan Jl. Jogokaryan.

5.1.2 Kebisingan



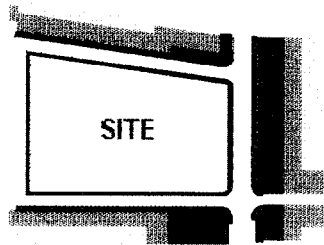
-  Kebisingan sedang
-  Kebisingan cukup
-  Kebisingan tinggi




5.1.3 Kondisi Lingkungan



-  Lahan kosong
-  Komplek perumahan
-  Komplek pertokoan

5.1.4 Tingkat Kepadatan Bangunan



-  Padat
-  Sedang
-  Kurang

Gambar 5.42 Kondisi Site Setempat

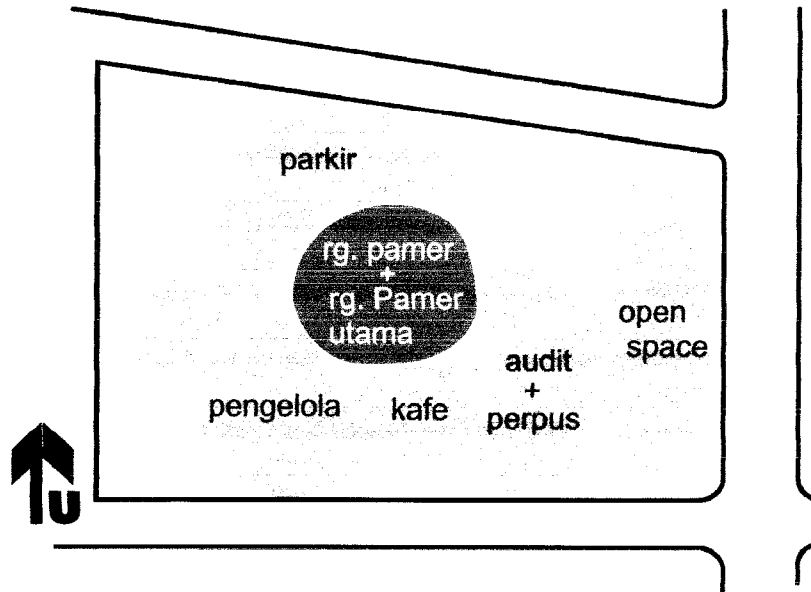
5.2 Konsep Penzoningan Site

Penzoningan site pada galeri seni rupa ini berupa penempatan zona publik, zona semi publik dan zona privat.

Zona publik pada galeri seni rupa dikelompokkan dibagian utara (parkir pengunjung), selatan dan bagian tengah (ruang pameran tetap dan ruang pameran utama sedangkan kafetaria terdapat di timur ruang pameran utama).

Zona semi publik terletak dibagian timur. Pada zona ini ditempatkan bangunan perpustakaan dan auditorium.

Zona privat pada galeri seni rupa ditempatkan pada bagian barat. Pada zona ini dikelompokkan bangunan pengelola dan bangunan pendukung infrastruktur utilitas.



Gambar 5.43 Penzoningan Site

5.3 Konsep Besaran Ruang

Pada bab sebelumnya telah diuraikan mengenai kebutuhan ruang yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu : Kelompok Kegiatan Pameran, Kelompok Kegiatan Pengelola dan Kelompok Kegiatan Pendukung. Berikut tabel perincian besaran ruang.

Tabel 5.6 Besaran Ruang

Besaran Ruang Kegiatan Pameran					
No	Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)
1	Rg. Pameran Tetap	100 Koleksi	6	1	600

2	Rg. Pamer Utama	15 Koleksi	210	1	210
3	Rg. Pamer Terbuka	15 Koleksi	5	1	75
4	Work shop	-	48	1	48
5	Hall	150 Orang	0.54	1	81
6	Gudang	-	20	2	40
7	Rg. Informasi	2 Orang	2.16	1	4.32
8	Rg. Satpam	2 Orang	2.16	2	4.32
9	Sirkulasi 20%				212.578
Jumlah					1275.168

Besaran Ruang Kegiatan Pengelola

No	Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)
1	Rg. Pimpinan	-	16	1	16
2	Rg. Tamu	5 Orang	5	1	25
3	Rg. Administrasi	-	16	1	16
4	Rg. Kuratorial	-	40	2	40
5	Rg. Staff	24 Orang	8	1	96
6	Rg. Rapat	25 Orang	3.5	1	87.5
7	Rg. Maintenance	-	20	1	20
8	Lavatory	-	16	2	72
9	Hall	46 Orang	0.54	1	24.84
	Sirkulasi 20%	-	-	-	79.468
Jumlah					476.808

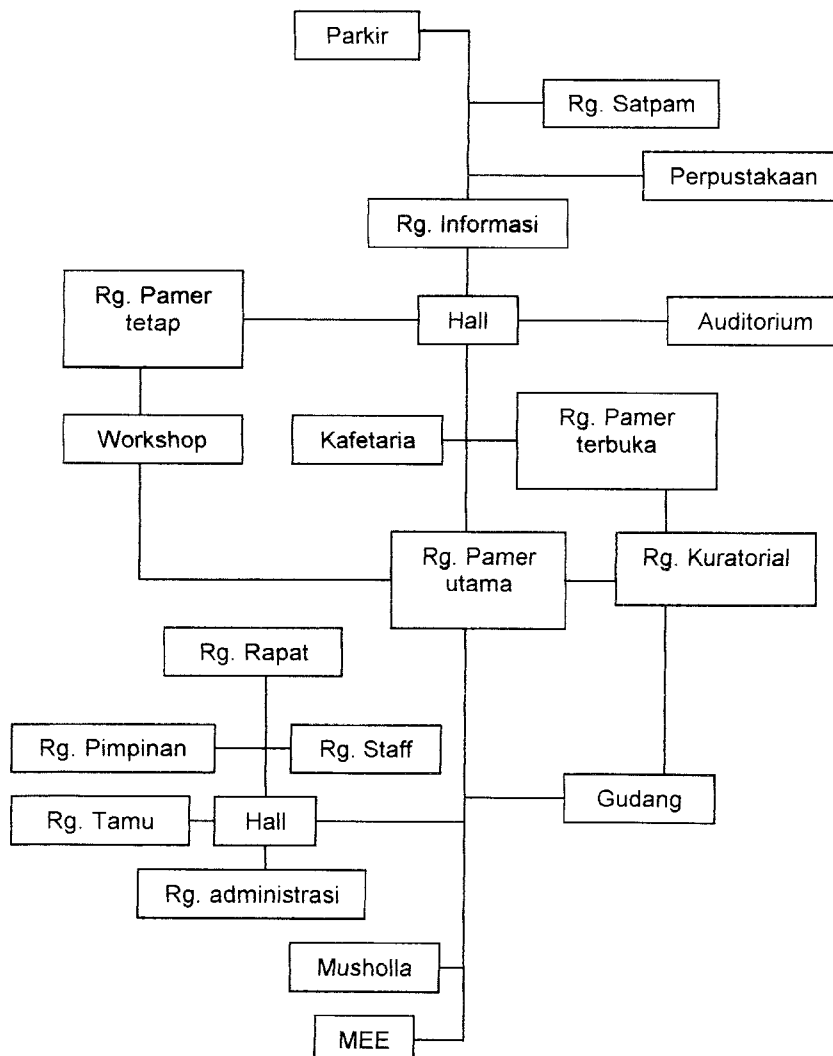
Besaran Ruang Kegiatan Pendukung

No	Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Unit	Luas (m ²)
1	Perpustakaan	100 Orang	1.30	1	130
2	Auditorium	120 Orang	1.5	1	180
3	Parkir				
	a. Mobil	52 Mobil	15	-	780
	b. Motor	54 Motor	1.05	-	56.7
	c. Bus	2 Bus	30	-	60
	d. Truk	2 Truk	30	-	60
4	Kafetaria	72 Orang	1.5	1	108
5	Musholla	-	50	1	50
6	Lavatory	-	16	3	39
7	Rg. MEE	-	30	1	30

8	Rg. Keamanan	3 Orang	8	4	32
9	Gudang	-	20	2	40
	Sirkulasi 20%				313.14
Jumlah					1878.84
Jumlah total luas galeri seni rupa					3630.816

5.4 Konsep Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang digunakan untuk mengatur ruang-ruang yang ada pada galeri seni rupa ini adalah pola organisasi radial. Pemilihan organisasi ruang tersebut karena dapat memadukan bentuk organisasi terpusat maupun organisasi linier.

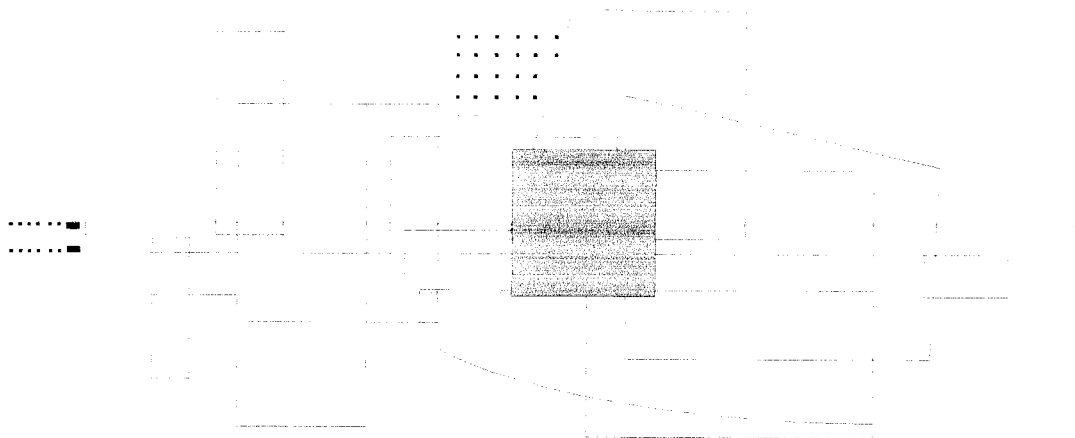


Gambar 5.44 Konsep Organisasi Ruang

5.5 Konsep Tata Ruang Dalam

5.5.1 Ruang Dalam

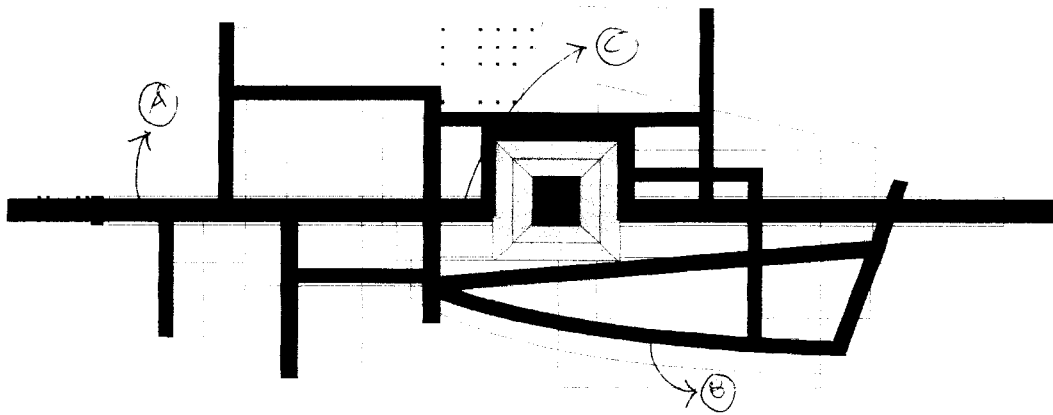
Bangunan Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ini mengambil bentuk segi empat yang mencerminkan bentuk dasar bangunan umumnya di Yogyakarta. Dengan konsep bentuk dasar segi empat yang monoton dapat dikembangkan dengan bentuk informal yaitu dengan bentuk-bentuk yang tidak kaku dan tidak monoton, dimana sudah terjadi penggabungan, pengurangan dan penambahan masa ataupun diputar yang akan menghasilkan bentuk yang mudah bergerak mengikuti karakter dan fungsi kegiatan. Sekat antara ruang pameran satu dengan ruang pameran lainnya sebagian menggunakan dinding partisi.



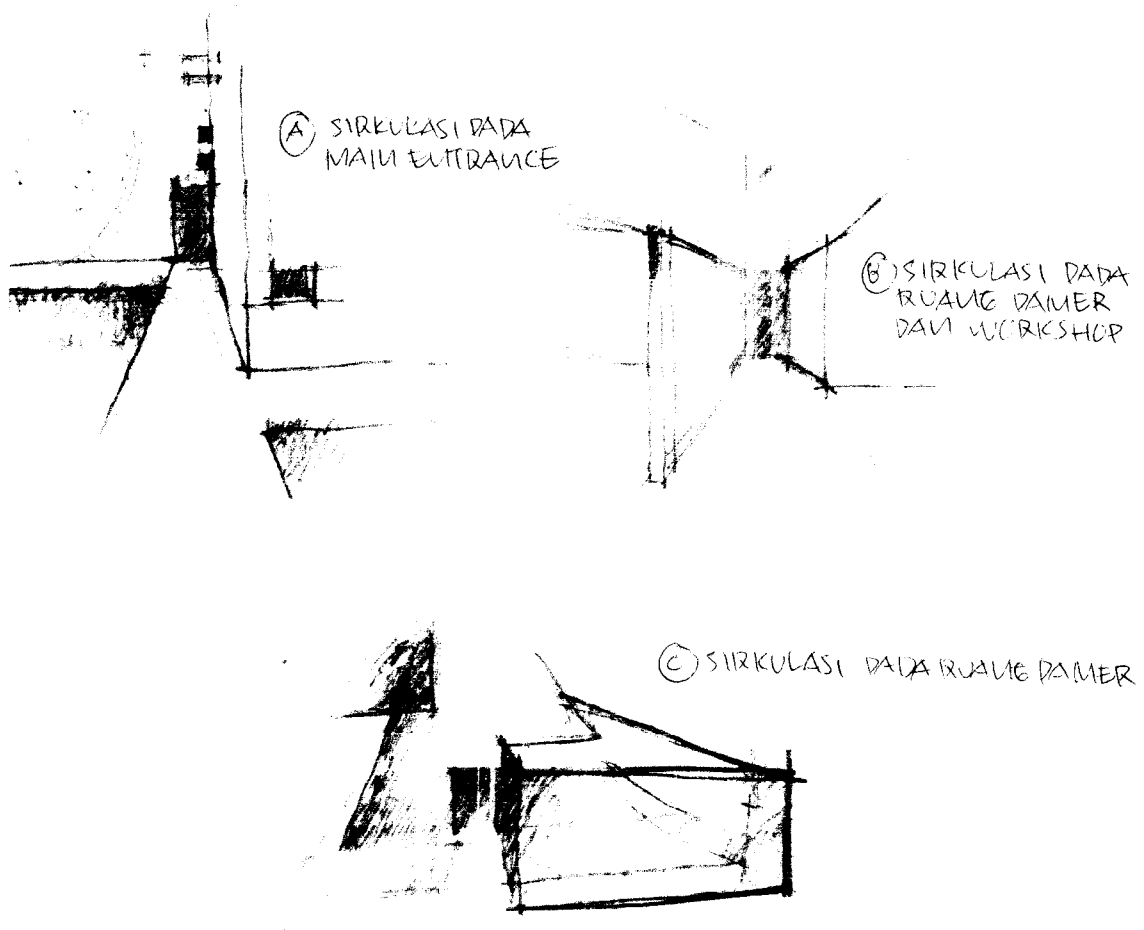
Gambar 5.45 Ruang Dalam

5.5.2 Konsep Sirkulasi Ruang Dalam

Pola pergerakan sirkulasi pada Galeri Seni Rupa ini memakai pola linier dan disesuaikan dengan fungsi bangunan juga peletakan ruang-ruang yang ada. Sirkulasi linier diambil dari pola linearitas sumbu imajiner Yogyakarta. Sedangkan sirkulasi pada ruang pameran tetap menggunakan pola sirkulasi linier yang memutar untuk menikmati karya-karya seni rupa secara keseluruhan dari awal hingga akhir, sedangkan pola sirkulasi cluster digunakan agar pengunjung bebas untuk menentukan ruang-ruang pameran mana yang dikehendaki.



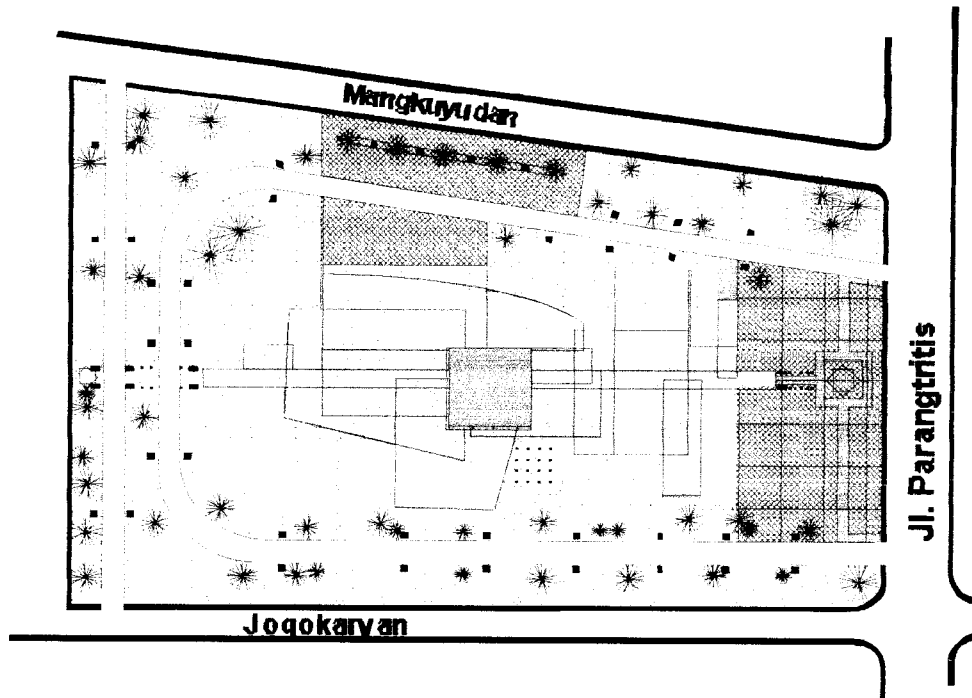
Gambar 5.46 Pola Sirkulasi Ruang Dalam



Gambar 5.47 Spot Sirkulasi Ruang Dalam

5.6 Konsep Masa Bangunan

Pengembangan bentuk masa untuk memenuhi tuntutan fungsi Galeri Seni Rupa dengan mengkombinasikan bentuk dasar segi empat dengan geometri/grid yang divariasikan unsur bentuk informal (lengkung/melingkar) untuk menghindari bentuk yang monoton.

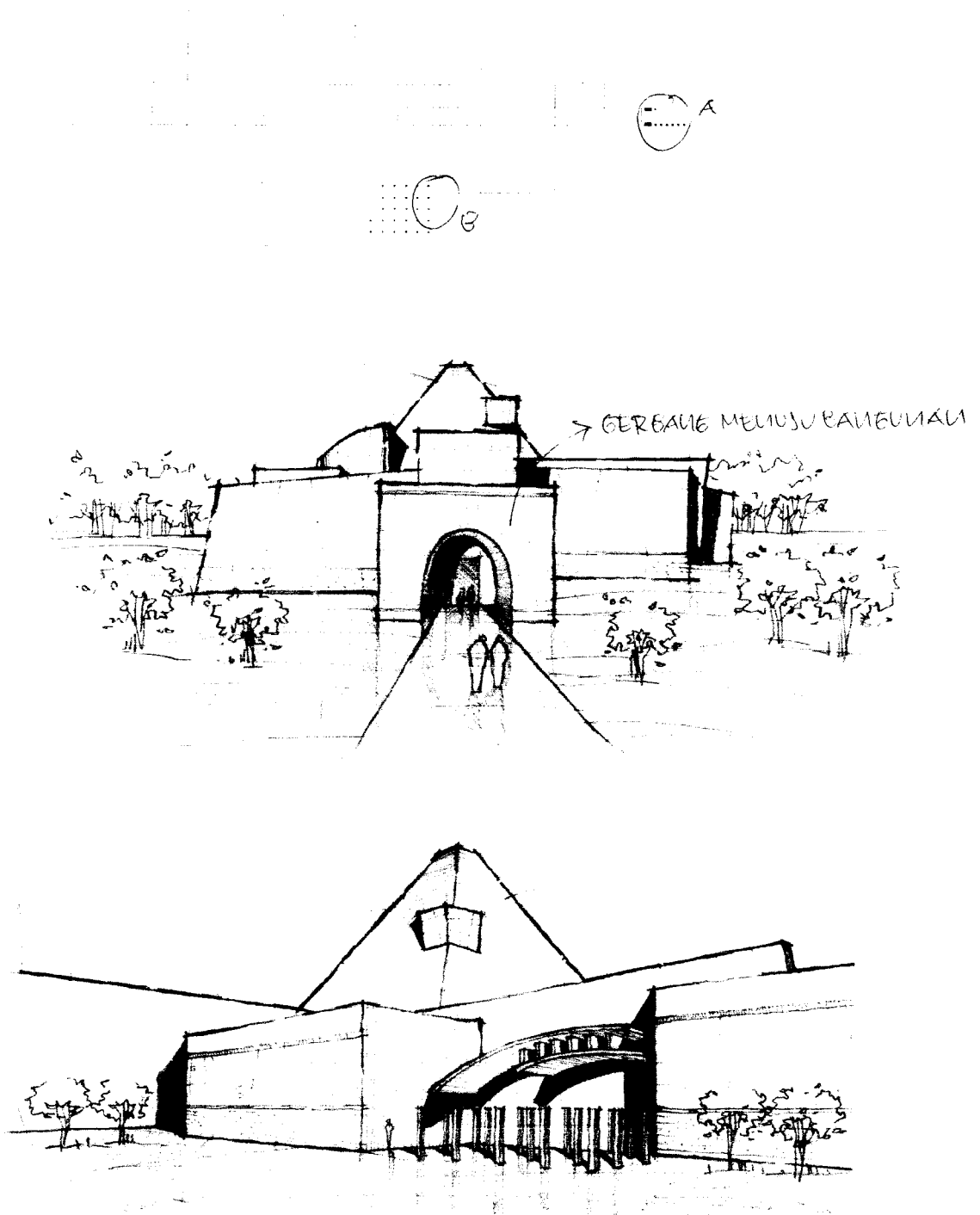


Gambar 5.48 Pengembangan Bentuk Masa

5.7 Konsep Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan galeri seni rupa ini merupakan bentuk atau ekspresi dari kegiatan yang diwadahnya. Penampilan merupakan ungkapan visual dari bangunan yang dapat difungsikan sebagai kegiatan-kegiatan tertentu. Pada bab 2 sebelumnya sudah dijelaskan sedikit mengenai pengertian ekspresif yang membahas tentang simbol, sematik, mimesis, metafora dan paradoks. Pada bab ini akan diperjelas lagi mengenai simbol atau penanda yang akan dipakai kedalam bangunan.

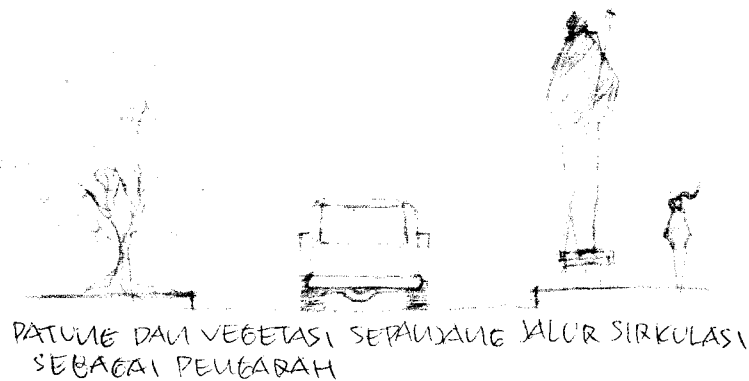
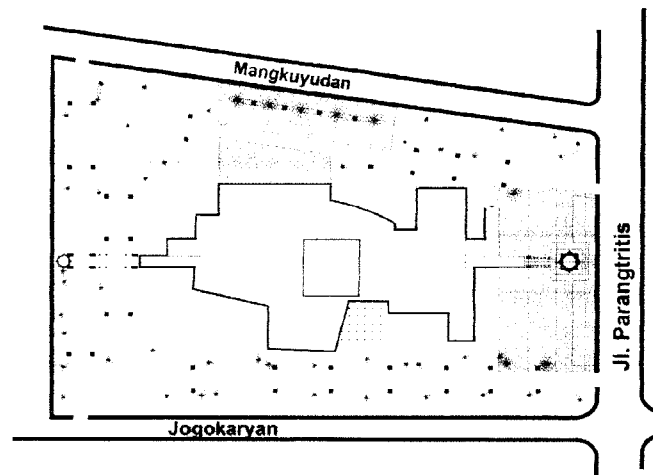
Penampilan bangunan galeri seni rupa ini berdasarkan pada penerapan sifat ekspresif. Sehingga bentuk bangunan yang ditampilkan tidak monoton, tidak kaku dan harus mempertimbangkan aspek kenyamanan pemakai.



Gambar 5.49 Konsep Penampilan

5.8 Konsep Tata Ruang Luar

Ruang luar merupakan pendukung citra visual bangunan dan dapat berfungsi untuk kegiatan-kegiatan tertentu maupun sebagai penambah kesan estetis pada bangunan tersebut. Konsep ruang luar ditekankan pada kesesuaian dengan penerapan sifat ekspresif agar penataan ruang luar dapat memwadahi aktivitas yang ada. Pada penataan ruang luar, pengunjung dapat menikmati patung yang terdapat pada sepanjang sirkulasi dan mural pada tembok pembatas bangunan.

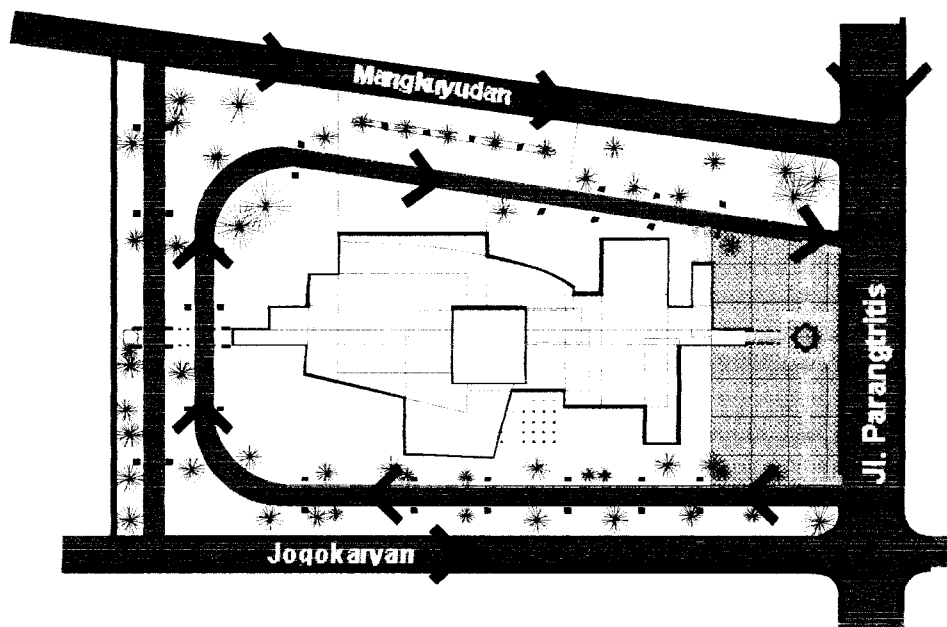


Gambar 5.50 Tata Ruang Luar

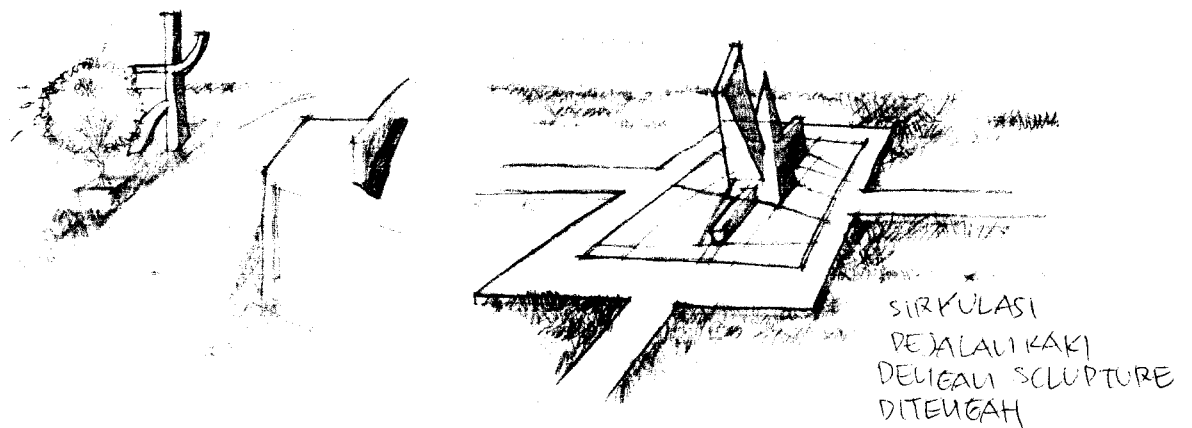
5.8.1 Konsep Sirkulasi dan Pencapaian ke Dalam Bangunan

Pencapaian secara langsung dapat dilakukan dari luar site hingga ke dalam site dengan memberikan akses yang jelas pada site. Sirkulasi pada ruang luar terdiri dari sirkulasi bagi pengunjung, pengelola dan karya seni sebagai obyek pameran.

Alur pergerakan dari masuk kemudian parkir lalu keluar dibuat mengelilingi galeri, jadi setiap kendaraan yang datang ke bangunan galeri seni ini dapat melihat secara keseluruhan bangunan sebelum ia meninggalkan galeri. Jalur sirkulasi ruang luar diciptakan oleh elemen-elemen patung dan landscape.



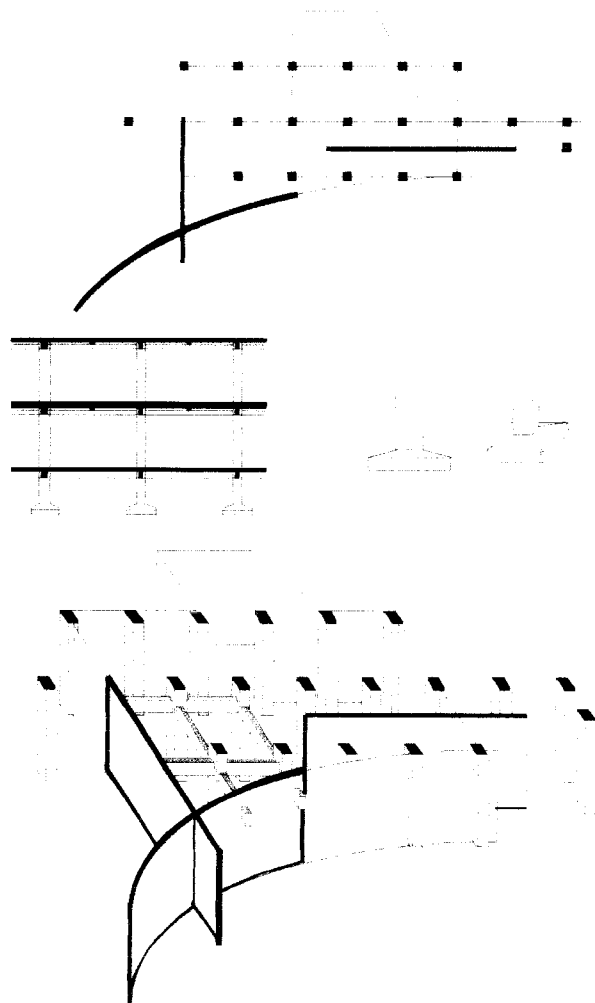
Gambar 5.51 Pencapaian dan Pola Sirkulasi Bangunan



Gambar 5.52 Spot Pencapaian dan Pola Sirkulasi Bangunan

5.9 Konsep Struktur

Struktur yang dipakai konstruksi beton bertulang sebagai ruang utama. Dinding sebagian besar menggunakan pasangan bata kecuali dinding tambahan pada ruang ruang pameran tetap menggunakan dinding partisi. Fondasi yang digunakan fondasi foot plat. Kolom ada yang menggunakan beton bertulang dan ada yang menggunakan baja profil I. Atap menggunakan beton (deck), digunakannya beton karena dapat mendukung bentang lebar, mudah perawatan, mendukung distribusi gaya secara dan elastitas tinggi serta penyesuaian terhadap kebutuhan ruang. Struktur yang diekspos dan penggunaan bearing wall selain berfungsi sebagai struktur, juga dapat mendukung penampilan bangunan.



Gambar 5.53 Struktur dan Bahan

5.10 Konsep Utilitas

5.10.1 Jaringan Air

- Jaringan air bersih
Air bersih diambil dari sumber dengan menggunakan sistem downfeed sehingga membutuhkan bak penampung khusus yang diletakkan pada tempat yang tinggi.
- Jaringan air kotor
Jaringan air kotor dialirkan melalui peresapan melalui bak kontrol, sedangkan kotoran dialirkan melalui septictank terlebih dahulu kemudian selanjutnya menuju peresapan
- Drainase
Tumpahan air hujan akan disalurkan ke selokan di dalam site, kemudian ditampung pada bak peresapan air hujan dan sisanya dialirkan ke riol kota yang sudah tersedia pada lokasi site.

5.10.2 Jaringan Penghawaan

Penghawaan menggunakan sistem alami dan sistem buatan (AC). Sistem penghawaan alami digunakan pada hall dan ruang-ruang service sedangkan sistem penghawaan buatan (AC) digunakan pada ruang pameran.

5.10.3 Jaringan Listrik dan Telekomunikasi

Jaringan listrik diambil dari PLN yang sudah tersedia pada instalasi kota. Pada kondisi darurat, digunakan genset untuk mengganti listrik yang padam. Jaringan telepon juga sudah tersedia pada instalasi kota dari TELKOM.

5.10.4 Fire Protection

Pencegahan terhadap bahaya kebakaran di dalam ruangan, disediakan detektor kebakaran (Heat Detector dan Smoke Detector), pintu darurat, hydrant, fire extinguisher dan hose rack pada titik-titik rawan kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Kamus Bahasa Indonesia*, Depdikbud, 1983.
2. Wirodono, Sunardian, *Seni Rupa Yogyakarta Menuju Kemana*, Bernas 26 Maret 2000.
3. Drs. Hermanu, *Masih Banyak Seniman Belum Siap*, Kedaulatan Rakyat, 16 Februari 2002.
4. Drs. Mulyadi, *Sejarah Seni Rupa*, BPK FKIP Seni Rupa UNS, Surakarta, 1986.
5. Rosidi, Rain, *Diversity In Harmony*, Taman Budaya Yogyakarta, 2002.
6. Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur.
7. Blass, Felix, *Menemu Dunia 10*, Rumah Budaya Semesta Yogyakarta, 1999.
8. Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*.
9. Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta, 1962.
10. Kusnadi, *Kreatifitas Ditinjau dari Filsafat Manusia*, Horison, 1981.
11. Supangkat, Jim, *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*, Kumpulan Karangan, Gramedia, Jakarta, 1989.
12. Yahya, Amri, *Catatan Kunjungan Kerumah-rumah Seni di Negara Lain*, Yogyakarta, 1990.
13. Supangkat, Jim, *Seni Rupa Indonesia*, Gramedia.
14. Sutedjo, Suwondo B Dipl. Ing, *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*, Djambatan, 1986